

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN SHOLAWAT
ADDIBAIYYAH DAN AL-BARJANZI DI MASJID BAITURRAHMAH GUNUNGAN
RINGINPUTIH SAMPUNG PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:
ILUL LAYINATUL NI'MAH

NIM. 210317353

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2021

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN SHOLAWAT
ADDIBAIYYAH DAN AL-BARJANZI DI MASJID BAITURRAHMAH GUNUNGAN
RINGINPUTIH SAMPUNG PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



OLEH

ILUL LAYINATUL NI'MAH

NIM. 210317353

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ilul Layinatul Ni'mah
NIM : 210317353
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI SHOLAWAT ADDIBAIYYAH DAN AL-BARJANZI DI MASJID BAITURRAHMAH GUNUNGAN RINGINPUTIH SAMPUNG PONOROGO**



Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Tanggal 27 April 2021


Ahmad Nuzman Hakiem, M. Ag.
NIP. 197705092003121001

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ilul Layinatul Ni'mah
NIM : 210317353
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penanaman nilai-nilai religius melalui sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo






Dr. H. Moh Munir, Lc. M. Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : **Dr. Umi Rohmah, M. Pd. I**
2. Penguji I : **Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA**
3. Penguji II : **Ahmad Nu'man Hakiem M. Ag**

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilul Layinatul Ni'mah
NIM : 210317353
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Penanaman nilai-nilai religius melalui Sholawat
Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah
Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis



Ilul Layinatul Ni'mah

ABSTRAK

Ni'mah, Ilul Layinatul . 2021. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.*
Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag.

Kata Kunci : Nilai Religius, Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji

Nilai religius merupakan nilai yang tertinggi dan mutlak, nilai ini bersumber kepada kepercayaan dan keyakinan manusia. Nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang di anutnya. Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan tuhan. Sedangkan penanaman nilai-nilai religius dapat melalui keteladanan, yaitu dengan meneladani kisah-kisah Nabi, kelahiran Nabi dan Keluarga Nabi. Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji merupakan sholawat yang berisi tentang syair puji-pujian dan sanjungan atas Nabi Muhammad SAW. Pentingnya, dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah yaitu sebagai sarana pembelajaran penanaman nilai-nilai religius selain untuk melestarikan budaya keagamaan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo (2) untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo (3) untuk mengetahui penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan, Observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasilnya adalah: (1) pelaksanaan kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah dalam menanamkan nilai-nilai religius ada lima tahapan yaitu, pembukaan, mauidhoh hasanah, sholawat, mahalul qiyam, dan penutup. (2) nilai-nilai religius yang terkandung dalam sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah ada tiga diantaranya, nilai Akhlak dan kedisiplinan, nilai aqidan dan keteladanan. (3) penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah dengan menggunakan cara Keteladanan dan perumpamaan, sholawat dan mauidhoh hasanah. Dengan kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji menjadi pemicu terwujudnya tujuan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat serta beragama. Remaja Masjid yang mengikuti kegiatan mengalami perubahan kepribadian pada dirinya kearah lebih baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	12
1. Nilai-nilai Religius.....	13
a. Pengertian Nilai-nilai Religius.....	13
b. Bentuk-bentuk Nilai-nilai Religius.....	15
c. Macam-macam Nilai-nilai Religius.....	16

2. Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji.....	20
a. Pengertian penanaman.....	20
b. Definisi Sholawat.....	29
c. Definisi Addibaiyyah.....	31
d. Definisi Al-Barzanji.....	32

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Kehadiran Peneliti.....	34
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Data dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	40
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	41

BAB IV : DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum.....	43
1. Sejarah Berdirinya kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.....	43
2. Letak Geografis Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.....	43
3. Struktur organisasi kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.....	44
4. Visi dan Misi kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.....	45

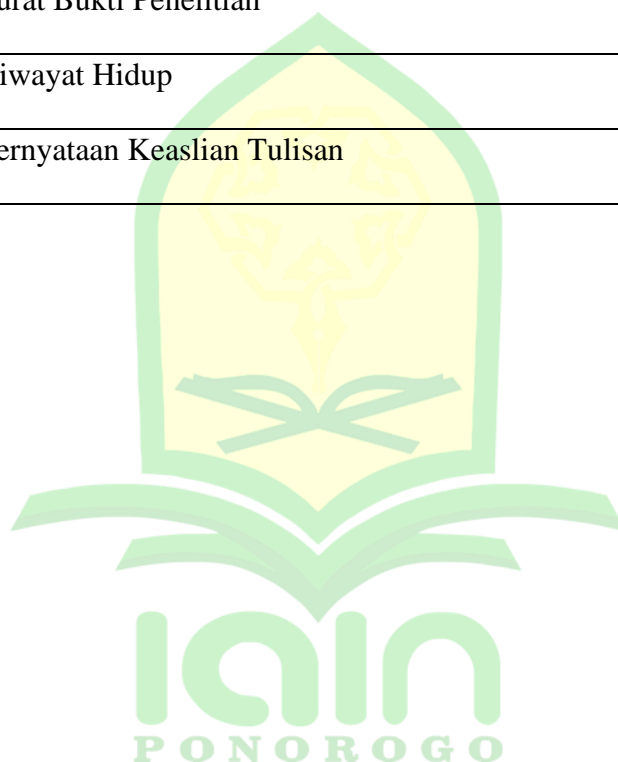
5. Keadaan data peserta kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.....	46
B. Deskripsi Data Khusus.....	46
1. Pelaksanaan Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji Di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.....	46
2. Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.....	50
3. Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.....	52
 BAB V : ANALISIS DATA	
A. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji i Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.....	55
B. Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji Di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.....	57
C. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji Di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.....	60
 BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 RIWAYAT HIDUP	
 SURAT IJIN PENELITIAN	
 SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran
1.	Transkrip Wawancara
2.	Transkrip Observasi
3.	Transkrip Dokumentasi
4.	Daftar Peserta Kegiatan (Putri)
5.	Surat Pengantar Penelitian
6.	Surat Bukti Penelitian
7.	Riwayat Hidup
8.	Pernyataan Keaslian Tulisan



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institut of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	t	ظ	=	ẓ
ث	=	Th	ع	=	`
ج	=	J	غ	=	gh
ح	=	H	ف	=	f
خ	=	Kh	ق	=	q
د	=	D	ك	=	k
ذ	=	Dh	ل	=	l
ر	=	R	م	=	m
ز	=	Z	ن	=	n
س	=	S	و	=	w
ش	=	Sh	ه	=	h
ص	=	s	ي	=	y

Ta' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t.

Misalnya: فَنَاطِف = *faṭāna*; فَطَانَةُ النَّبِيِّ = *faṭānat al-nabī*

Distong dan Konsonan Rangkap

وا	=	Aw	وا	=	Ū
----	---	----	----	---	---

يَا	=	Ay		يَا	=	i
-----	---	----	--	-----	---	---

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *ya'* yang di dahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Kata Panjang

ا	=	ā
---	---	---

اي	=	Ī
----	---	---

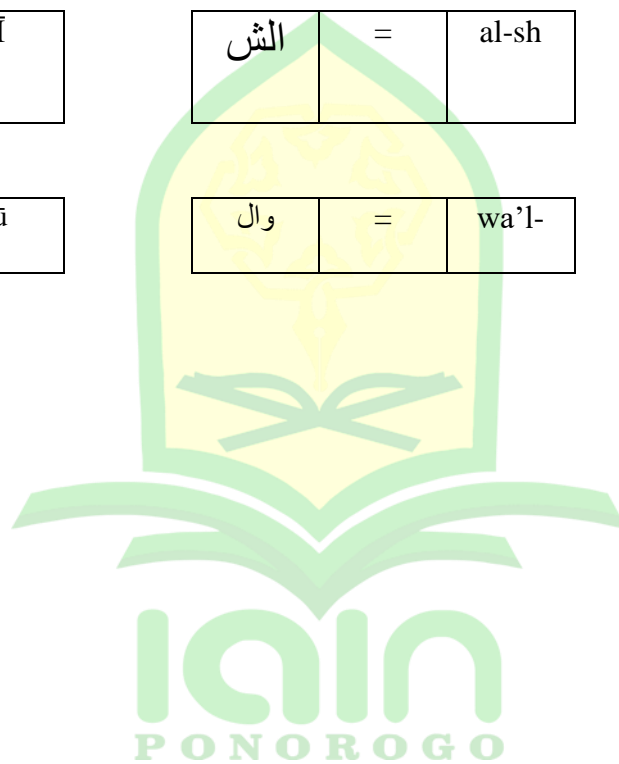
او	=	ū
----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan dapat diperoleh kapan saja, dan dimana saja. Pendidikan tidak hanya dapat diperoleh di sekolah. Jenis pendidikan ada tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan non formal dan pendidikan informal adalah pendidikan di luar sekolah. Jika pendidikan non formal adalah jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, maka pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan, pendidikan formal sendiri adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal sering disebut dengan sekolah.

Pendidikan ada beberapa jenis diantaranya pendidikan sosial, politik, budaya, dan pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan Nasional. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 dimana di dalamnya di katakan bukan hanya mengakomodasikan pendidikan agama secara legal formal dalam struktur kurikulum pendidikan Nasional, Undang-undang ini terlihat kuat menjadikan agama sebagai dasar yang menjadi pondasi bagi kerangka bangun pendidikan Nasional. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

¹ Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1

Kemudian diperjelas dengan menyebutkan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan pendidikan agama sangat penting bagi bangsa Indonesia termasuk pendidikan agama Islam. Oleh karenanya setiap anak yang beragama Islam harus memiliki akhlak religius sesuai dengan agama Islam. Apabila tujuan pendidikan tersebut terlaksana, dapat dipastikan bahwa anak-anak memiliki karakter religius yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Tetapi pada kenyataannya tidak semua anak memiliki nilai agama atau religius yang baik. Hal ini di indikasikan dengan adanya generasi muda yang kurang tertarik atau bahkan tidak peduli dengan budaya keIslaman yang ada di masyarakat. Hal itu terjadi karena anak-anak terpengaruh oleh dunia kebebasan, dimana semua serba bebas tanpa terikat oleh aturan. Di ketahui bahwa Dunia digital telah jauh berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi induk dari berkembangnya teknologi informasi, salah satunya adalah media sosial. Di Indonesia kepemilikan telepon pintar, penggunaan media sosial oleh anak menempati posisi paling tinggi. hal ini menunjukkan betapa intensitas dan kualitas waktu penggunaan media sosial yang demikian tinggi pada anak Indonesia. Selain itu tingkat penggunaan media sosial dan internet yang begitu tinggi menempatkan anak pada kerawanan yang juga tinggi. Begitupun dengan remaja di dusun Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo masih terdapat anak yang lebih mementingkan ponsel atau media sosial ketimbang mengikuti kegiatan-kegiatan keIslaman seperti Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji.

Menyambung dari fenomena di atas, pendidikan karakter minimal dilaksanakan sejak sekolah dasar sebagai pondasi utama pengembangan karakter yang lebih kuat. Namun kesuksesan upaya pengembangan karakter tidak hanya berasal dari sekolah saja. Di butuhkan unsur lain yaitu peran keluarga dan masyarakat.

Dengan adanya peristiwa sebagaimana di atas maka dapat dibuktikan bahwa pendidikan di Indonesia belum menanamkan karakter religius kepada anak-anak dengan baik, dimana pada dasarnya karakter religius adalah karakter yang harus dimiliki setiap manusia yang hidup di dunia. Apabila anak memiliki karakter religius yang baik mereka tidak akan mudah terpengaruh dengan dunia kebebasan, karena di dalam pikiran mereka sadar bahwasannya ada Allah Swt yang selalu mengawasi setiap gerak-gerik tingkah laku, ataupun perbuatan mereka. Dengan demikian perlu adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di luar pendidikan formal yaitu melalui pendidikan informal (lingkungan masyarakat) untuk mendukung pendidikan di Indonesia menanamkan karakter religius kepada anak. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut perlu diadakan dan diharuskan kepada anak-anak untuk mengikutinya, selain untuk mewujudkan tujuan pendidikan juga sebagai sarana melestarikan kebudayaan keIslaman di Indonesia.

Salah satu pelaksana kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius adalah Remaja Masjid Baiturrahmah, Gunungan, Ringinputih, Sampung. Kegiatan yang dilakukan adalah rutinan Shalawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at di Masjid Baiturrahmah. Kegiatan ini diikuti oleh remaja-remaja setempat baik dari anak-anak MI, MTs, maupun MA.

Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada remaja masjid Baiturrahmah supaya mereka memiliki dan menerapkan karakter religius yang menjadi tujuan dari pendidikan di Indonesia. Selain itu juga untuk mengajarkan dan melatih kebudayaan yang dimiliki agar tidak hilang ditelan oleh zaman, serta agar kebudayaan keIslaman tetap lestari dan terjaga.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana **“Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan Shalawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, ada banyak hal atau variabel yang dapat di teliti, namun karena luasnya bidang cakupan dan keterbatasan yang ada, maka tidak semua dapat di tindak lanjuti. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada permasalahan penanaman nilai religius melalui Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji. Mulai dari nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji, penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan sholawat Addibaiyyah Al-Barzanji, dan faktor pendukung serta penghambat penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius melalui kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo?
2. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai religius melalui kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.
2. Menjelaskan nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.
3. Menganalisis penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui penanaman nilai-nilai religius melalui Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang keislaman dan memperkaya penelitian yang sudah ada dan dapat memberi gambaran mengenai penanaman nilai-nilai religius melalui Sholawat Addibaiyyah dan Al-barzanji.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sebuah upaya dalam melestarikan dan menanamkan nilai-nilai religius pada generasi muda melalui pembiasaan rutinan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji.
 - b. Bagi generasi muda, di harapkan mampu memanfaatkan dan mempergunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar tentang budaya keislaman dengan istiqomah mengikuti kegiatan rutin Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji.
 - c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk mendorong genrasi muda untuk menjadi generasi yang cinta terhadap kebudayaan keislaman.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasn digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur dalam pnelitian ini. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan. Pendahuluan berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Dalam bab ini akan membahas tentang; *pertama*, Latar Belakang mengapa Peneliti mengambil judul skripsi tersebut. *kedua*, fokus penelitian yaitu membahas batasan atau fokus penelitia., *ketiga*,

rumusan masalah yang berisi rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian. *Keempat*, tujuan penelitian yang membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. *Kelima*, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. *Keenam*, sistematisasi pembahasan.

BAB II Merupakan Landasan Teori. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif). Landasan Teori ini membahas tentang penanaman nilai-nilai religius.

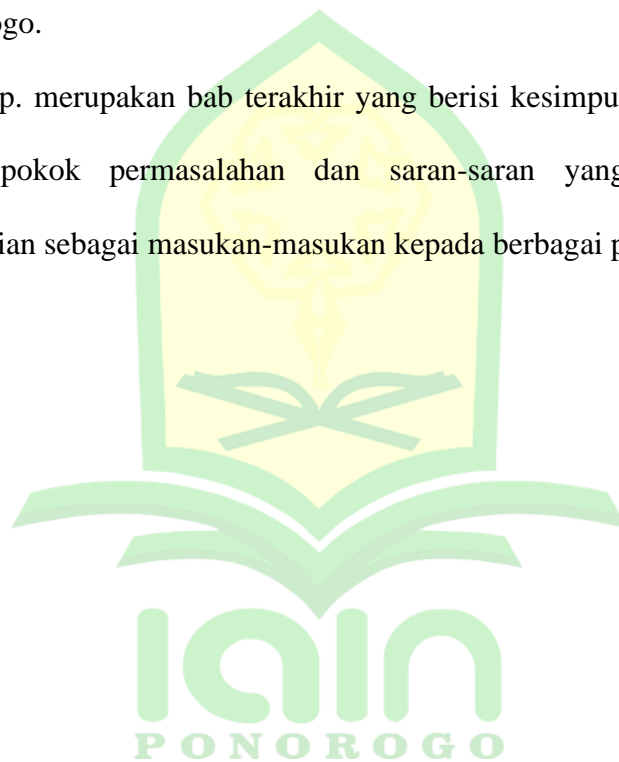
BAB III Metodologi penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Deskripsi Data. Dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas deskripsi data umum dan data khusus. Data Umum meliputi sejarah berdirinya Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahm Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo, letak geografis Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo, struktur organisasi kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahm Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo, Visi dan Misi kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahm Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo, keadaan data peserta kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahm Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo. Sedangkan Deskripsi data khusus meliputi memaparkan

pelaksanaan kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahm Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo dan penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahm Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.

BAB V Pembahasan. Pada bab ini akan membahas tentang analisis dan jawaban dari pokok permasalahan pelaksanaan Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Barzanji, dan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.

BAB VI Penutup. merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan kepada berbagai pihak yang terkait.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah hasil penelitian terdahulu

Peneliti telah berhasil menyeleksi judul yang hampir sama dengan yang akan Peneliti teliti, khususnya tentang Addibaiyyah dan Al-Barzanji, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Choirudin, NIM 210314189 Tahun 2018, dengan Judul meningkatkan akhlak santri melalui kegiatan Maulid Diba'i (Studi kasus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo), dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan: (1) pelaksanaan program Maulid Diba'i di pondok pesantren Al-Barokah melalui pembiasaan, pendidikan dan evaluasi. (2) dengan adanya kegiatan Maulid Diba'i di Pondok Pesantren Al-Barokah menjadi pemacu terwujudnya tujuan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat serta beragama.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nafisatul Munawaroh, NIM 1522402197 Tahun 2019, dengan Judul Upaya Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Barzanji Di SMP Bustanul Ulum NU 02 Bumiayu, dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan menggunakan tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tiga tahap tersebut di temukan beberapa keberhasilan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Barzanji antara lain meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, dan kedisiplinan serta nilai keteladanan.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anik Anggraini dan Mukani, dengan Judul penanaman pendidikan karakter melalui jami'iyah diba'iyah di Desa Plumbon Gombang

Gudo Jombang, dengan hasil penelitian bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak melalui jami'yah diba'iyah dilakukan dengan memakai metode pembiasaan. Dalam metode tersebut ada empat tahapan, melakukan pendekatan kepada anggota, memberikan *mauidzah hasanah*, pemberian peringatan dan *punishment* atau hukuman yang mendidik.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irma Sulistiyani, NIM 1323301107 Tahun 2017, dengan Judul penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen, dari penelitian tersebut ditemukan bahwa Tujuan penanaman nilai-nilai religius adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, semakin taat kepada Allah, disiplin dalam ibadah, dan terbiasa melaksanakan hal yang sunnah bukan hanya yang wajib saja. Dari kegiatan keagamaan yang di terapkan peserta didik menunjukkan nilai religius dalam sikap dan perilakunya, yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moh Faizal, dengan Judul Kajian kelompok Sholawat Diba'i dan Barzanji kelompok As-Salamah di Dusun Bamakalah Pamoroh, Kadur, Pamekasan, dari penelitian ini dapat dilihat bahwa Shoalawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji adalah tradisi keislaman yang merupakan suatu do'a-do'a dan puji-pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw serta beribadah kepada Allah Swt dengan mengagung-agungkan namanya yang dilakukan tidak lain adalah untuk mengharap ridha Allah Swt.

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya sudah ada penelitian terkait dengan nilai-nilai religius dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah maupun Al-Barzanji. Dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian peneliti sekarang memiliki persamaan dan perbedaan, seperti dalam penelitian yang di lakukan Ahmad Choirudin yang membahas mengenai penanaman akhlak sedangkan penelitian peneliti sekarang membahas penanaman nilai-nilai religius, kemudian dalam penelitian Nafisatul Munawaroh

perbedaannya terdapat dalam tahap pelaksanaan dan kegiatan ini dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah sedangkan penelitian peneliti sekarang berada dalam lingkungan masyarakat, dalam penelitian Anik Anggraini dan Mukani hanya menggunakan metode pembiasaan saja. Sedangkan dalam penelitian Irma Sulistiyani dalam penanaman nilai-nilai religius adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, dan dalam penelitian Moh Faizal membahas mengenai Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji adalah tradisi keislaman yang berisi syair tentang do'a, puji-pujian dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW serta beribadah kepada Allah SWT dengan menggunakan namanya yang dilakukan tidak lain adalah untuk mengharapkan ridha Allah SWT yang hampir sama seperti tujuan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Dengan demikian peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-barjanzi.

B. Kajian Teori

Religi merupakan suatu kesadaran yang sengaja secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga meyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keEsaan tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada tuhan.¹

Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah Swt meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religius merupakan karakter utama penentu kehidupan seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius adalah sikap dan berilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah

¹ Ridho Hamzah, *Nilai-nilai Kehidupan Dalam REsepsi Masyarakat*, (Cianjur, Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019), 38.

agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius adalah karakter utama yang harus di internalisasikan dan dibiasakan kepada anak pada kehidupan sehari-hari. Karakter religius dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan, salah satunya kegiatan keagamaan dengan mengadakan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Yang biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada peringatan hari-hari Islam atau adat-adat lainnya.

1. Nilai-nilai Religius

a. Pengertian nilai-nilai religius

Nilai adalah ukuran, patokan, anggapan atau keyakinan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta di anut oleh banyak orang yang berguna untuk menentukan apa yang benar. Pantas, luhur dan baik untuk dilakukan.²

Nilai religius merupakan dasar yang harus diterapkan kepada manusia sejak masih kecil. Nilai religius merupakan nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak, nilai ini bersumber kepada kepercayaan dan keyakinan manusia.³ Nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang di anut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁴

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan tuhan. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan

² Joko Untoro&Tim Guru Indonesia, *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 in 1*, (Jakarta: PT WahyuMedia, 2010), 350.

³ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X KTSP Standar Isi 2006*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 38.

⁴ Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kota Malang, *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter*, (Malang: Inteligencia Media, 2020), 85.

nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial, selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Menurut Mangun Wijaya, beliau mengatakan nilai religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhlak mulia atau saleh kearah segala makna yang baik. Bagi manusia yang religius terdapat makna yang dihayati, suci dan nyata dalam bentuk kekuasaan dan kekuatan yang tidak terhingga, sumber hidup dan kesungguhan. Sesuatu yang dapat dihayati manusia yaitu kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.

Nilai religius ialah nilai pembentukan karakter yang sangat penting. Ada banyak pendapat yang mengatakan tentang relasi antara religius dengan agama. Secara umum pendapat tersebut menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama, sebab terdapat pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama tetapi tidak menjalankannya dengan baik, tidak sedikit yang beragama tetapi tidak religius dan ada juga yang religius tetapi kurang memperdulikan ajaran agama. Muhaimin mengatakan, kata religius tidak selalu identik dengan agama, menurut beliau kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan pasti karena keberagaman lebih luas cakupannya dari pada agama.⁵

Keberagaman atau religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karenanya setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diharuskan untuk melakukannya dengan niat beribadah kepada Allah. Jadi, nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman bagi umat manusia

⁵ Irma Sulistiyawani, Skripsi: *“Penanaman Nilai-Nilai Relligius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen”*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto Press, 2017), 9.

yang sesuai dengan aturan-aturan agama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Bentuk-bentuk nilai-nilai religius

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi pada seseorang yang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang dapat dilihat atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dimensi nilai-nilai religius di antaranya adalah, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada berbagai tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran agamanya. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keimanan kepada Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha' dan qadar. Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid.

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid, dan sebagainya. Diantara hal-hal yang di sebutkan tersebut termasuk 'ubuddiyah atau pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan daitur di dalam Al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, yang paling utama adalah sebagai bukti dari ketaatan manusia melakukan perintah-perintah Allah Swt.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang termotivasi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi pada dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman,

dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.⁶

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah Swt. Kemudian syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai bentuk ketaqwaannya kepada tuhan. Ketiga hal tersebut tak bisa terpisahkan karena saling melengkapi satu sama lain. Apabila seseorang telah memiliki aqidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah tuhan untuk melaksanakan syari'ah agama atau rajin ibadah. Dan untuk menyempurnakan keimanan seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Hal tersebut di perkuat dengan pendapat Endang Saifuddin Anshari yang mengatakan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. Dimana ketiga bagian tersebut saling berhubungan. Keberagaman dalam Islam tidak hanya di wujudkan melalui ibadah ritual saja akan tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam juga mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh.⁷

c. **Macam-macam nilai-nilai religius**

Menurut Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri mengatakan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga supaya tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 298.

⁷ Bina Prima Panggayuh, *Implementasi Active Learning Pada Pembelajaran PAI Berbasis kurikulum 2013*, (Banyumas: CV Amerta Media), 75.

pembelajaran pada peserta didik tidak semata-mata bekerja untuk mencari uang, melainkan bagian dari ibadah.⁸ Nilai-nilai reigus tersebut ialah:

1) Nilai Aqidah

Aqidah menurut bahasa berasal dari kata *aqd* yang berarti pengikatan, ikatan yang kokoh, pegangan yang teguh, lekat, kuat dan dipercaya, atau apa-apa yang diyakini seseorang. Menurut bahasa aqidah berarti keimanan atau apa-apa yang diyakini dengan mantab dan hukum yang tegas, yang tidak di campuri keragu-raguan terhadap orang yang mengimaninya.⁹

Aqidah merupakan keyakinan atau kepercayaan yang tertanam di dalam hati seseorang terhadap sesuatu yang membuat hati menjadi tenang. Nilai aqidah penting untuk di tanamkan sejak awal kepada umat manusia agar mempunyai pondasi yang kuat. Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang paling pertama di ajarkan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain.

2) Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata '*ibadah* berarti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt, yang di dasari ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Dapat diartikan juga sebagai segala usaha lahir dan batin, sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.¹⁰

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Keduanya tersebut bertujuan mencari ridha Allah Swt. Suatu nilai ibadah terletak dalam dua hal yaitu sikap batin (mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai

⁸ Bina Prima Panggayuh, *Implementasi Active Learning*....., 76.

⁹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 69.

¹⁰ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*....., 70.

ibadah bukan saja tentang nilai moral etik, tetapi juga terdapat unsur benar atau tidak dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada tuhan adalah baik dan benar.¹¹

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang di terapkan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt. Nilai ibadah sangat penting di tanamkan sejak anak-anak masih kecil agar mereka menyadari betapa pentingnya ibadah kepada Allah Swt.

3) Nilai *Ruhul Jihad*

Ruhul Jihad yaitu jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini di dasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *Hablum minallah, hablum min al-nass, dan hablum min al-alam*. Dengan adanya *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu di dasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

4) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Kata Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabiat, watak, perangai dan budi pekerti. Akhlak dapat di definisikan sebagai sesuatu yang melekat di dalam jiwa, yang secara cepat dan mudah serta tidak dipikir-pikir dapat lahir dalam bentuk perilaku seseorang.¹²

Akhlak adalah kepribadian yang ada pada diri setiap manusia yang di tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak di bedakan menjadi dua, yaitu penanaman akhlak terpuji (*mahmudah*) dan pelarangan akhlak tercela (*mazmumah*). Sedangkan kedisiplinan adalah sesuatu yang di tanamkan pada diri manusia yang menjadikan sebuah kebiasaan untuk melakukan kebaikan

¹¹ Bina Prima Panggayuh, *Implementasi Active Learning*....., 77.

¹² Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*....., 69.

secara konsisten, misalnya dalam hal ibadah. Apabila nilai kedisiplinan telah di tanamkan maka, dalam hal ibadah umat manusia akan melakukannya secara rutin, dan apabila telah rutin mereka akan melakukannya dengan tepat waktu.

5) Keteladanan

Keteladanan adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena keteladanan adalah faktor penggerak motivasi umat manusia untuk melakukan sesuatu hal melalui tokoh idola atau yang di kagumi.

6) Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya adalah dapat di percaya sedangkan dalam kepemimpinan diartikan sebagai tanggung jawab. Nilai amanah merupakan nilai universal dimana dalam penerapannya harus melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan sebagainya. Apabila nilai amanah di terapkan dengan baik maka timbullah suatu akhlak baik pada diri seseorang, dan apabila nilai ini tertanam dan melekat pada setiap individu maka akan terbentuklah budaya religius. Nilai yang tidak kalah penting untuk di tanamkan pada diri umat manusia adalah nilai ikhlas. Ikhlas adalah hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Oleh karena itu perlu menanamkan nilai ikhlas sejak dini.¹³

Nilai-nilai tersebut merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam agama atas keberagaman dan mesti ada pada setiap insan, serta setiap manusia memiliki agama, karena agama merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusialah yang membutuhkan tuhan yang menciptakannya, sehingga sebagai umat muslim wajib menyembah Allah, menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

¹³ Nafisatul Munawaroh, Skripsi, “Upaya Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Barzanji di SMP Bustanul Ulum NU 02 Bumiayu”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto Pers, 2019), 15-18.

2. Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan sholat Addibaiyyah dan Al-Barzanji

a. Pengertian Penanaman

Penanaman menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹⁴ Secara etimologi asal kata penanaman adalah “tanam” yang disempurnakan dengan menambahkan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “penanaman”.

Kata nilai dilihat dari segi etimologi adalah harga, derajat. Sedangkan secara terminologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa nilai berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Pada nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai hal-hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku.¹⁵

Jadi, penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses pemasukan nilai agama secara penuh kedalam hati seseorang, sehingga ruh dan jiwa bergerak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang di ambil kedalam diri manusia yang berhubungan dengan tuhan yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian seseorang sehingga terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang di ambilnya.¹⁶

Menanamkan karakter religius adalah langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan pada masa perkembangan berikutnya. Pada masa

¹⁴ <https://kbbi.web.id/tanam> (Diakses pada, Jum'at 4 Desember 2020, pukul 21:15)

¹⁵ Nafisatul Munawaroh, Skripsi, “Upaya Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Barzanji di SMP Bustanul Ulum NU 02 Bumiayu”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto Pers, 2019), 10.

¹⁶ Irma Sulistiyawani, Skripsi: “Penanaman Nilai-Nilai Relligius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto Press, 2017), 10-11.

kanak-kanaklah saat yang paling tepat menanamkan nilai-nilai religius. upaya penanaman nilai-nilai religius harus di sesuaikan dengan tingkat perkembangan. Perlu di perhatikan, kesadaran beragama anak masih pada tahap meniru, maka pengkondisian lingkungan yang mendukung proses penanaman nilai-nilai religius harus di rancang semenarik mungkin.¹⁷

Dalam menanamkan nilai-nilai religius bisa melalui berbagai cara salah satunya dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan atau aktivitas keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan menanamkan dan meyebarluaskan nilai-nilai keagamaan dalam tahap pelaksanaannya bisa dilakukan perorangan maupun kelompok.¹⁸ Kegiatan keagamaan disini maksudnya adalah kegiatan keagamaan yang lebih melihat aspek kedalaman nurani pribadi, sikap pribadi yang mendalam, bila arti yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan selera manusia) menjadi pribadi manusia. Karena itu religiuitas lebih dari sekedar agama yang terlihat formal dan resmi dalam perilaku sehari-hari.¹⁹

Salah satu kegiatan keagamaan tersebut adalah dengan pembiasaan dan keteladanan melalui rutinan Shalawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji. Pembiasaan adalah salah satu metode membiasakan anak untuk mengaplikasikan sifat-sifat yang utama dalam kehidupan keseharian. Al-Gazali menekankan pentingnya *riyadhah* dan *mujahadah*. *Riyadhah* adalah membiasakan diri dengan latihan. Artinya anak dilatih untuk membiasakan diri berperilaku baik. Sementara *mujadalah* ialah membiasakan diri dengan jalan ketekunan. Artinya anak menekuni perbuatan baiknya sehingga menjadi karakter yang senantiasa melekat.²⁰

¹⁷ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yohyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2020), 118.

¹⁸ Irma Sulistiyawani, Skripsi: “*Penanaman Nilai-Nilai Relligius.....*”, 11.

¹⁹ Jony Muhandis, Dkk: “*Faktor Agama JAMURO: Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*”, IJIEP: Jurnal Internasional Psikologi Islam, Vol. 1 No. 1, 2020, 65.

²⁰ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 158-159.

Menurut Arif ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak, diantaranya adalah:²¹

- 1) Pembiasaan harus dimulai sebelum terlambat, sebelum anak memiliki kebiasaan lain yang berlawanan.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan terus menerus dan berulang-ulang secara teratur.
- 3) Proses pembiasaan hendaknya disertai dengan konsekuensi, sikap tegas, dan sikap teguh terhadap proses yang telah di jalankan.
- 4) Pembiasaan tersebut harus melahirkan pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri tanpa bantuan orang lain.

Faktor yang paling utama dalam pembentukan kebiasaan bagi anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan anggota masyarakat yang dilihatnya. Orang tua adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi karakter anak. Perilaku anak yang meniru kebiasaan orang tua biasanya akan terbawa sampai dia dewasa. Apabila orang tuanya menunjukkan perilaku saling menyayangi dan memberikan perhatian yang besar terhadap keluarga maka dengan sendirinya anak akan tumbuh sebagai pribadi yang penuh kasih sayang dan berusaha memberikan yang terbaik untuk orang-orang di sekelilingnya. Teman sebaya adalah orang yang sangat penting bagi anak. Kecermatan memilih teman sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Dapat dijumpai teman yang selalu mengajak pada kebaikan, membawa keberkahan, rezeki dan kebahagiaan, namun juga ada teman yang mengajak pada keburukan. Oleh karena itu, upayakan untuk memilih teman yang baik sehingga dapat mendatangkan kebaikan.²²

²¹ M Agung Hidayatullah, Aprilian Ria Adisti, Dkk, *Promoting Disability Rights In Indonesia: Proceedings of The Indonesian Conference On Disability Studies and Inclusive Education*, (Yogyakarta: PLD Press, 2020), 71.

²² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 151.

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Kebanyakan ahli pendidikan sepakat bahwa pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif, sebab metode ini akan mengarahkan anak untuk membiasakan diri terhadap suatu hal yang baik. Dengan demikian metode pembiasaan mesti di pasang dengan metode teladan. Karena sebelum adanya pembiasaan mestilah ada contoh atau keteladanan yang patut di tiru.²³

Kata teladan di dalam Al-Qur'an diterjemahkan dengan kata *uswah*. Kemudian di belakang kata *uswah* diberi tambahan kata seperti *hasanah* yang berarti baik. Jadi, apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka akan menjadi *Uswatun Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teladan bermakna sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk di contoh. Wujudnya dapat berupa perbuatan, kelakuan, sifat, perkataan dan sebagainya. Metode keteladanan di artikan sebagai cara mendidik, membina, dan membimbing dengan memberikan contoh baik. Dengan cara ini diharapkan anak dapat meneladani, mencontoh, atau meniru suatu kebaikan yang telah dicontohkan. Jadi intinya adalah keteladanan ialah contoh yang di praktikkan secara langsung.²⁴

Keteladanan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah cara paling baik dan efektif dalam mempersiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosial. Keteladanan dalam pendidikan sosial bisa dimulai dari orang tua atau guru itu sendiri, kemudian secara sengaja atau tidak sengaja anak akan menirukan dan mengikuti tingkah laku dari pendidiknya. Jika pendidik memiliki perilaku yang taat kepada Allah dan Rasulullah, kemungkinan besar anak akan mengikuti perilaku pendidik dengan taat kepada Allah dan Rasulullah. Begitu juga sebaliknya, apabila

²³Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 134.

²⁴Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 159.

pendidik adalah orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasulullah maka kecil kemungkinan anak akan taat kepada Allah dan Rasulullah, karena dari pendidiknyalah telah mencontohkan ketidak taatan kepada Allah dan Rasulullah.

Sebagai contohnya yaitu pada Rasulullah dalam memberikan pendidikan kepada istri, sahabat, keluarga, dan anak-anak beliau. Rasulullah adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat luhur baik secara spiritual, moral, maupun intelektual. hal tersebut yang harus dijadikan tauladan bagi manusia, mengambil pelajaran darinya, mengikuti tingkah lakunya, dan berusaha memiliki akhlak seperti halnya beliau. Dalam firmanNya surah Al-Ahzab ayat 21 Allah mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok yang seharusnya dijadikan sebagai teladan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَذِيرًا

Artinya: “sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik, bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).²⁵

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius bisa dilakukan melalui dua metode yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan. Dimana kedua metode tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan. Kesuksesan penanaman melalui metode pembiasaan tidak akan maksimal jika tidak di barengi dengan keteladanan.

Menurut Al-Nahlawi dalam Al-Qur'an dan Hadits ditemukan berbagai metode untuk membina sebuah keberagaman, metode tersebut sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Diantara metode-metode tersebut adalah:

²⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*,....., 141.

1) Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi

Hiwar merupakan percakapan antara dua orang atau lebih. Jika di dalam Al-Qur'an hiwar adalah segala bentuk dialog Allah dengan para malaikat, para Rasul, dengan makhluk lainnya, maupun dialog antar manusia dengan sesamanya. Secara terminologi hiwar diartikan sebagai dialog yaitu suatu percakapan silih berganti antara kedua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab, yang di dalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan yang hendak di capai dalam pembicaraan tersebut. Metode hiwar ini adalah cara penyampaian nilai-nilai pendidikan yang di gunakan di dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian metode hiwar merupakan metode pendidikan Islami, terutama afektif (teoritis) untuk menanamkan iman yaitu pendidikan rasa (afektif). Dalam menjalankan metode ini guru bisa mengaktifkan akal, menguatkan anak dalam mempersiapkan dalam menerima pengetahuan baru, dan menumbuhkan kecintaan dalam kebenaran. Jika Allah melarang sesuatu maka dengan ikhlas meninggalkannya, dan dengan senang hati menjauhinya. Justru jika terlanjur melakukan larangan Allah maka hatinya akan merasa sedih. Ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah merupakan suatu kesenangan dan kebahagiaan, yang menimbulkan kerinduan untuk melakukan perintah-perintahnya.

Sedangkan hiwar nabawi adalah hiwar yang digunakan Nabi Muhammad untuk mendidik sahabat-sahabatnya. Beliau menghendaki agar sahabatnya mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya.²⁶

2) Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

²⁶ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 142-143

Dalam proses pendidikan Agama Islam kedudukan kisah sangat penting sebagai metode yang juga berpengaruh. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, yaitu:

- a. Kisah selalu memikat hati dan mengundang pembaca untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya, sehingga muncul kesan mendalam dalam jiwa.
 - b. Kisah qur'ani dan nabawi dapat menyentuh hati, karena biasanya kisah menyentuh kehidupan secara keseluruhan yang di tampilkan tokoh sentral dalam kisah tersebut.
 - c. Kisah qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan takut (khauf), ridha, dan cinta, melibatkan emosional keagamaan pendengar ke dalam kisah tersebut.²⁷
- 3) Metode amtsal (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode pendidikan yang di gunakan dengan mengajukan berbagai perumpamaan agar sebuah materi mudah untuk di fahami. Dijelaskan dalam surah Az-Zumara ayat 27, yaitu:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami buat bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran".

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah memberikan perumpamaan bagi orang-orang musyrik quraisy dengan bermacam-macam contoh dari umat terdahulu agar mereka takut dan menjadi peringatan supaya mereka mendapat pelajaran. Ayat di atas adalah dalil naqli bahwa Islam menggunakan

²⁷ Hasnil Aida Nasution dan Khairat Manurung, *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 96.

perumpamaan sebagai metode dalam menyeru manusia pada kebenaran sehingga ia beriman dan beramal saleh.²⁸

4) Metode keteladanan

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi umatnya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling berpengaruh dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan soial anak. Allah SWT telah mengajarkan dan telah meletakkan metode samawi yang tiada taranya bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah seseorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual maupun intelektual. Sehingga, umat manusia meneladaninya, belajar dari padanya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal keilmuan, keutamaan dan akhlak terpuji.²⁹

5) Metode pembiasaan

Menurut Hasanah, pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilitasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi rohani (shalat, shaum) dan aksi jasmani. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan menjadi metode yang cukup efektif, seperti yang di contohkan oleh Rasulullah; perhatikan orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang di biasakan untuk bangun pagi, akan menjadikan bangun pagi itu sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan cenderung mempengaruhi jalan hidupnya. Kemudian orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih, dan baiknya lagi ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya.³⁰

6) Metode 'Ibrah dan maui'dhah

²⁸ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*,..... 143-144

²⁹ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*,..... 144-146.

³⁰ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*,..... 146-147.

Al-Nahlawi berpendapat bahwa kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda, 'ibrah dan i'tibar adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi yang menggunakan nalar, yang membuat hati mengakuinya. Adapun Mau'idhah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Mau'idhoh berarti tadzkir (peringatan) yang memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang di nasehati tergerak untuk mengikuti nasehat tersebut. Orang dapat memberikan nasehat dengan menggunakan bahasa hati apabila si penasehat sudah pernah mengalami sendiri sebab dan akibat dari objek yang dinasehati.³¹

7) Metode targhib dan tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Targhib merupakan ancaman karena dosa yang dilakukan. Tujuan targhib adalah agar orang mematuhi perintah Allah. Targhib tekanannya adalah agar umat manusia melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan.³²

8) Metode sholawat

Shalawat sebagai langkah dan upaya untuk menumbuhkembangkan agar permasalahan bisa segera terselesaikan. Dengan bershalawat mampu memberikan dampak spiritual, mewujudkan tatanan pemerintah yang demokratis. Dengan bersholawat mampu membuat hati bahagia, menurut penelitian umumnya orang yang bershalawat itu senang dan seakan-akan bertemu dengan Rasulullah berada di Madina al-Munawarah. Dengan

³¹ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*,..... 147-148.

³² Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*,..... 148.

bersholawat umat manusia berarti sedang berdo'a agar kebutuhan hidupnya tercapai, terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan.³³

9) Metode dzikir

Berdzikir secara harfiah berarti selalu menyebut nama Allah SWT dan menghayatinya di sanubari. Tidak hanya itu dzikir juga salah satu ibadah yang diperkenalkan Allah SWT dan Rasulnya. Dengan berdzikir kegelisahan hati, kecemasan emosi dan kemarahan dapat hilang dengan sendirinya. Orang yang lalai terhadap hubungan dirinya dengan Allah SWT maka orang tersebut akan di hantui dengan kerisauan yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan berdzikir. Hati yang berdzikir dengan cahaya Allah yang merupakan puncak kemenangan yang hakiki. Salah satu dzikir yang di ajarkan Allah adalah menyebut nama Allah, sehingga tercapailah ketentraman dan ketenangan.³⁴

Sementara itu Ahmad Tafsir menawarkan satu metode untuk membuat peserta didik cepat menjadi manusia yang beragama yaitu dengan metode internalisasi yaitu cara mendidik tidak hanya mengetahui agama namun bagaimana peserta didik menjadi manusia yang taat beragama. Secara filosofis tawaran tersebut di jelaskan bahwa pembelajaran apa saja memiliki tiaga tujuan, yaitu:

- a. Pertama Tahu, mengetahui (*knowing*) dimana tugas guru adalah mengupayakan agar peserta didik mengetahui, memahami sesuatu konsep.
- b. Kedua mampu melaksanakan atau mengerjakan yang diketahui (*doing*).
- c. Ketiga peserta didik menjadi orang seperti yang diketahui, artinya dia mampu untuk mengamalkan pengetahuan yang di pahami dalam kehidupannya (*being*).³⁵

b. Definisi Sholawat

³³ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*,..... 150.

³⁴ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*,..... 155-156.

³⁵ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 12.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Shalawat atau lebih tepatnya “selawat” adalah jamak dari shalat yang berarti permohonan kepada Allah atau do’a: berdo’a memohon berkat tuhan atau do’a kepada Allah untuk Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya. Secara Etimologi dinyatakan bahwa orang yang bershalawat berarti ia ingin mendekatkan diri kepada sesuatu yang dijadikan Objek yaitu Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.³⁶ Shalawat merupakan rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut sebagai rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali hanya pada Nabi Muhammad Saw. Shalawat adalah Do’a yang ditujukan kepada Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya.³⁷

Al-Qur’an mengatakan dengan jelas makna akan kemuliaan Nabi Muhammad Saw sampai ada satu ayat yang menyebutkan Allah pun bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab Ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya: “Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi”.
hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan
ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (QS. Al-Ahzab: 56)*

Maksudnya *bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam
penghormatan* adalah mengucapkan kata “shallallahu ‘alaihi wa sallam” yang
bermakna (semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepadanya) atau
“*Allahumma shalli ‘ala Muhammad*” (ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi

³⁶ Tuan Guru KH. Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh Anwar, *Shalawat Populer: Esensi Shalawat Bagi Umat Nabi Muhammad Saw*, (Qudwah Pres, 2017), 3-4.

³⁷ Habib Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Salawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 2.

Muhammad) dan mengucapkan “*Assalamu’alaika ayyuhan Nabi*” (keselamatan bagimu wahai Nabi).³⁸

Shalawat dari Allah berarti memberi rahmat baginya. Shalawat dari Malaikat berarti memohon ampunan (istighfar) baginya, dan dari orang mukmin berarti Do’a agar diberikan rahmat seperti halnya perkataan *Allahumma Salli ‘ala sayyidina Muhammad* yang berarti “ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Saw”.

Shalawatlah satu-satunya ibadah yang Allah sendiri juga melakukannya. Begitu dahsyatnya shalawat sehingga Allah Swt menjalankannya sendiri, dan memerintahkan malaikat dan manusia untuk bershalawat kepada Rasulullah Saw. Oleh karena itu, bershalawatlah sebanyak-banyaknya, karena semakin banyak bershalawat semakin bertambah cinta kita kepada Rasulullah Saw dan Allah Swt pun akan mencintai kita. Shalawat termasuk ungkapan terima kasih kita kepada Rasulullah Saw atas segala jasa dan pengorbanan yang beliau lakukan dan yang telah menuntun kita kejalan kebenaran. Beliauulah pengingat akan keistimewaan dalam setiap langkah dalam kehidupan ini, sekaligus rasa syukur kita kepada Allah Swt.³⁹

Shalawat memiliki esensi yang mendalam dalam kehidupan umat Islam, mereka percaya yang membaca dengan penuh ikhlas akan diberikannya ganjaran yang berlimpah. Jadi, bershalawatlah dengan penuh keikhlasan dan hanya mengharapkan rahmat dan ridhanya, serta sebagai tanda bukti kecintaan serta penawar rindu pada Rasulullah SAW.

c. Definisi Addibaiyyah

³⁸ Tuan Guru KH. Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh Anwar, *Shalawat Populer*,....., 8-9.

³⁹ Habib Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Salawat*,....., 3-4.

Maulid Diba'i merupakan kitab yang berisi tentang syair dan pujian atau sanjungan (madah) kepada Nabi Muhammad Saw. Pengarang kitab Diba'i atau yang sering di sebut Addibaiyyah adalah Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar Ad-Diba'i asy-Syaibani. Yang dikenal dengan Al-Barzanji ini tidak memuat informasi tentang tanggal, bulan maupun tahun suatu peristiwa sejarah secara mendetail.⁴⁰ Meskipun demikian, dari sudut keindahan bahasanya (*al-Badi'*) keselarasan bunyi "ah" dan "yah" yang di panjangkan di akhir kalimat (*al-Shaj'*), yang di letakkan sebagai rima asas bagi keseluruhan teks secara berselang-seling. Penempatan *al-Shaj'* atau pemanjangan bacaan pada akhir kalimat mampu menambah kejelasan perkataan dan kesampaian makna kepada pembaca ketika di baca dengan berintonasi dan berirama, serta menjadikan bacaan lebih indah dan syahdu bagi para pendengar. Julukan Ibnu Diba'. Kata Diba' di ambil dari nama kakeknya, yang bernama Ali bin Yusuf Diba'. seperti syair-syair lainnya, maulid Diba'i berisikan tentang kisah Nabi Muhammad Saw. Yang membahas diantaranya adalah kisah tentang penciptaan beliau, kisah kehamilan Ibunda Nabi Muhammad Saw, berbagai mukjizat dan karamah menjelang kelahiran beliau, sosok dan kepribadian beliau serta perjuangan dan dakwah beliau. Syair-syair yang terdapat dalam kitab Maulid Diba'i adalah karya sastra yang sangat amat tinggi, dengan untaian kalimat-kalimat yang sangat indah dan syahdu, serta iramanya yang khas dan unik.⁴¹

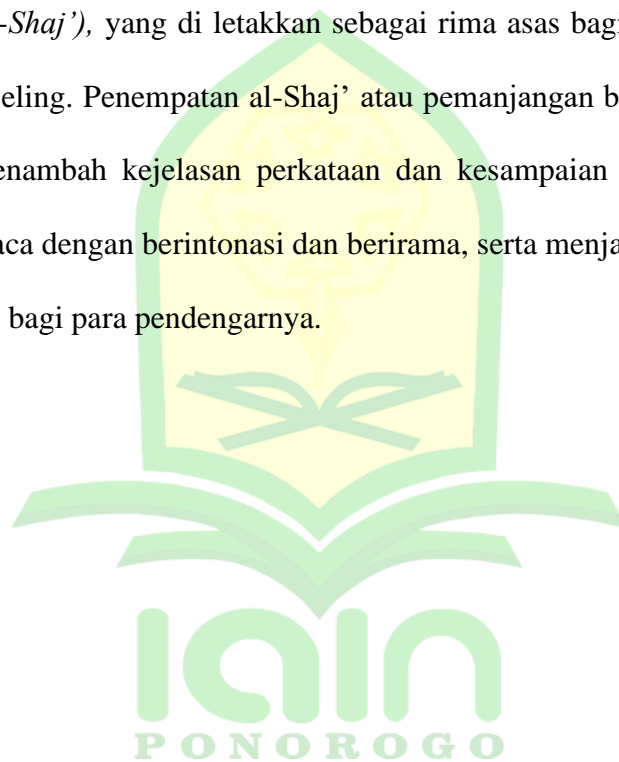
d. Definisi Al-Barzanji

Kitab Maulid Al-Barzanji di tulis oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji bin Husain bin Abdul Karim (1690-1766), beliau adalah seorang hakim dari Mazhab Maliki yang bermukim di Madinah. Judul asli dari kitab Al-Barzanji adalah *Iqdul Jawahir*

⁴⁰ Ustadz Rusdianto, *Kitab Shalawat Terbaik & Terlengkap*,....., 91-92.

⁴¹ Ustadz Rusdianto, *Kitab Shalawat Terbaik & Terlengkap*, (Yogyakarta: LAKSANA, 2018), 11-12.

(*untaian permata*), namun dalam masyarakat luas lebih dikenal dengan Barzanji. Seperti halnya Maulid Diba'i, kitab Maulid Al-Barzanji sangat di kenal di Indonesia termasuk di Kepulauan Jawa. Syair-syair Indah dan memukau yang terdapat di dalam kitab Al-Barzanji berisikan tentang riwayat hidup Nabi Muhammad Saw. Karena kitab ini bukan di maksudkan sebagai buku sejarah maka dari itu kitab Al-Barzanji ini tidak memuat informasi tentang tanggal, bulan maupun tahun suatu peristiwa sejarah secara mendetail.⁴² Meskipun demikian, dari sudut keindahan bahasanya (*al-Badi'*) keselarasan bunyi "ah" dan "yah" yang di panjangkan di akhir kalimat (*al-Shaj'*), yang di letakkan sebagai rima asas bagi keseluruhan teks secara berselang-seling. Penempatan al-Shaj' atau pemanjangan bacaan pada akhir kalimat mampu menambah kejelasan perkataan dan kesampaian makna kepada pembaca ketika di baca dengan berintonasi dan berirama, serta menjadikan bacaan lebih indah dan syahdu bagi para pendengarnya.



⁴² Ustadz Rusdianto, *Kitab Shalawat Terbaik & Terlengkap*,....., 91-92.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah persoalan yang berhubungan dengan cara seseorang dalam meninjau dan cara seseorang menghampiri persoalan tersebut sesuai dengan disiplin ilmunya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada pemesanan dan persepsi dari partisipan di bawah studi, hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan pemahaman pengetahuan sosial adalah proses ilmiah yang sah (*legitimate*).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.¹

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak akan pernah terlepas dari pengamatan, berpartisipatif dan Peneliti berperan sebagai penentu seluruh sekenarionya. Pengamatan berpartisipatif menceritakan kepada Peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi Peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Dalam penelitian kualitatif, Peneliti mempunyai kedudukan yang sangat rumit. Peran Peneliti mulai dari perencanaan,

¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 339.

pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya Peneliti menjadi pelopor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai partisipan penuh. Partisipan penuh ini peneliti melakukan pengamatan berperan serta yaitu melakukan interaksi sosial dengan peserta dan pengurus kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo. Peneliti hadir pada saat kegiatan berlangsung. Waktu atau lamanya penelitian ini adalah sampai data-data yang diperlukan oleh peneliti terpenuhi dan selanjutnya data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Dengan demikian kehadiran peneliti menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman serta ketajaman menganalisis data tergantung pada peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti yang menentukan setiap langkahnya dan peneliti juga menentukan data yang dibutuhkan selama berada di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Masjid Baiturrahmah Dusun Gunungan Desa Ringinputih Kecamatan Sampung. Peneliti tertarik memilih lokasi penelitian di Masjid Baiturrahmah karena di Masjid tersebut banyak dilakukan kegiatan-kegiatan islami oleh remaja Masjid, contohnya Sholawat Addibaiyyah, Al-Barzanji, dan Sholawat Al-Banjari. Hal ini berarti bahwa remaja Masjid Baiturrahmah ini peduli untuk tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi keislaman.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau di wawancarai, selain dari kata-kata dan tindakan adalah data tambahan

seperti dokumen dan lain-lain.² Data ini diperoleh melalui perekaman video/audio dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi, wawancara dan pengamatan. Sehingga penelitian ini, ada 2 sumber data yaitu:

1. Sumber data primer (utama) yaitu sumber data yang diambil melalui wawancara dengan informan dan observasi, data tersebut meliputi:
 - a. Pengurus kegiatan (melalui wawancara), karena kakak pembina ialah orang yang melatih dan membimbing generasi muda.
 - b. Peserta (melalui wawancara), ialah generasi muda yang minat dalam kegiatan keagamaan, dan siap berlatih untuk meneruskan kebudayaan keislaman.
2. Sumber data sekunder (tambahan) yaitu sumber data yang di peroleh melalui sumber data tertulis yang biasanya berasal dari data primer yang sudah di olah, data tersebut meliputi:
 - a. Buku Addibaiyyah dan Al-Barzanji dan Buku tentang nilai-nilai religius
 - b. Jurnal Nasional dan Jurnal Internasional
 - c. Skripsi (penelitian terdahulu)

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah jenis pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³ Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek di lihat dan hal-hal lain yang di butuhkan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.⁴

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 70.

⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* ,....., 224.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan Observasi Partisipatif (Participant Observation) yaitu bentuk observasi yang mengharuskan Peneliti terlibat langsung dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diteliti, baik secara langsung dalam situasi kegiatan maupun sebagai pengamat (observer) sehingga Peneliti dapat berbaur dengan objek yang diteliti. Dengan keterlibatan Peneliti secara langsung maka Peneliti betul-betul bisa menghayati keadaan, tingkah laku, interaksi, atau perbuatan sumber informasi yang ditelitinya.⁵

2. Metode wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara ialah yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang di lemparkan.⁶ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data saat Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi wawancara juga dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Jadi melalui wawancara, peneliti dapat mengetahui hal-hal secara lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak Peneliti jumpai pada saat observasi. Dalam penelitian ini Peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Sehingga dalam wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam melakukan wawancara peneliti juga harus mempersiapkan alat bantu yang dapat mendukung wawancara tersebut, seperti tape recorder atau alat bantu lain yang dapat memperlancar jalannya wawancara.⁷

⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 388.

⁶ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Jakarta: CV Alfabeta, 2015), 231-235.

Wawancara ini dilakukan dengan pengurus kegiatan dan peserta kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barjanzi, wawancara ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tentang penanaman nilai-nilai religius yang di laksanakan di Masjid Baiturrahmah Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.

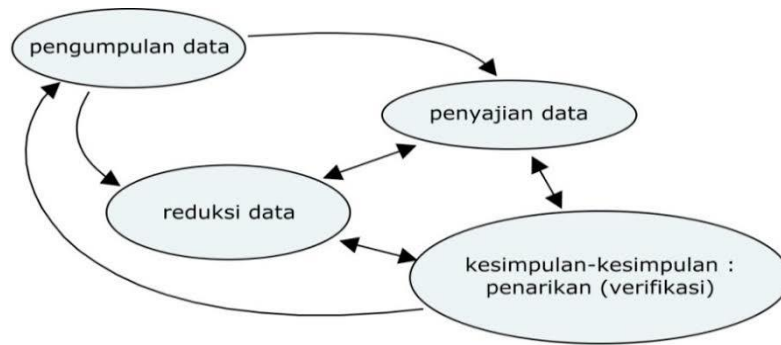
3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen juga bisa berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, filem, dan lain-lain. Studi dokumen adalah pelengkap dari metode observasi dan wawancara hasil penelitian juga akan menjadi lebih kredibel apabila di dukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁸ Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto kegiatan, selama kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Ketika wawancara, Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Apabila jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis kurang memuaskan, maka Peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang di anggap kredibel. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam anailis data, yaitu:

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung, Alfabeta, 2010), 329.



1. Data reduction

Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang di perlukan dan di anggap penting, di cari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Pada saat mereduksi data peneliti akan di pandu oleh tujuan yang akan di capai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenali, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Data display

Setelah mereduksi data selanjutnya yaitu *Data Display* atau penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya Miles dan Huberman menyarankan dalam melakukan penyajian data selain dengan teksnya naratif juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja), dan chart.

3. Penarikan kesimpulan/verification

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verification. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa jadi berubah apabila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang akan mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi, jika kesimpulan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dipaparkan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang di gunakan dalam pengecekan keabsahan temuan. Diantara teknik pengecekan keabsahan temuan dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam hal pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memperkuat derajat kepercayaan data, karena peneliti akan memperkuat hubungan dengan narasumber menjadi lebih akrab, saling terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada yang disembunyikan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian

⁹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray), 56-59.

memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Dengan meningkatkan ketekunan ini maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Selain itu meningkatkan ketekunan memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan menggunakan sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁰

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini. Tahapan tersebut meliputi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Serta ditambah dengan persoalan etika penelitian, dimana persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Oleh karena itu peneliti hendaknya menyesuaikan diri serta membaca adat, kebiasaan,

¹⁰ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 327-331.

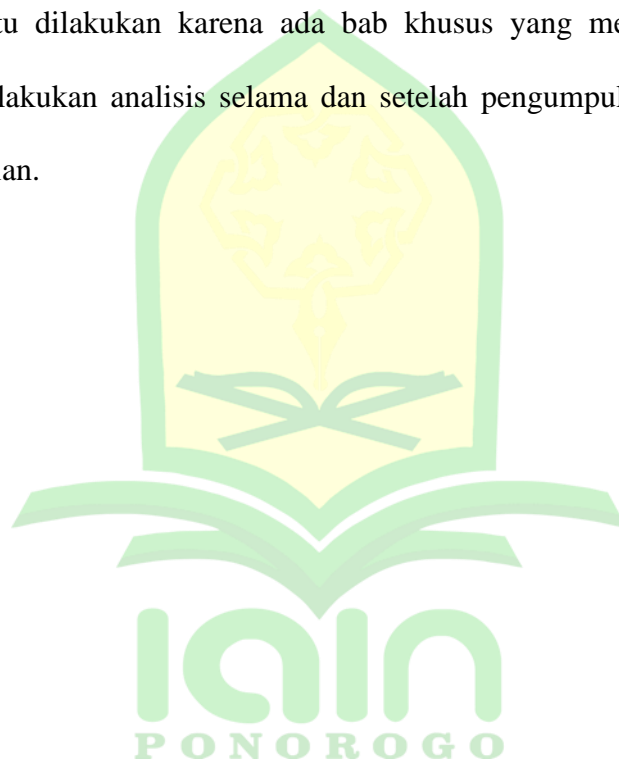
dan kebudayaannya, kemudian untuk sementara ia menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat latar penelitiannya, dan meninggalkan budaya sendiri.

2. Tahap Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, diantaranya adalah memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperanserta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya. Tahap analisis ini melakukan analisis selama dan setelah pengumpulan data, dan tahap hasil laporan penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo

Berdirinya Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji bermula dari usulan atau saran dari masyarakat bahwasannya perlu diadakan pelatihan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji untuk remaja yang masih tergolong kurang mengetahui dan belum pernah mengikuti Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji. Dapat diketahui juga, pada zaman sekarang ini sedikit yang berminat dalam kegiatan keagamaan termasuk sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji. Pada mulanya Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji ini diikuti oleh remaja masjid yang sudah mengetahui dan mahir dalam bersholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji, namun lambat laun remaja-remaja yang sudah menginjak dewasa harus berhenti karena tuntutan kehidupan (menikah) jadi personel atau peserta kegiatan semakin berkurang. Untuk itu lah didirikan kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji untuk melatih dan membantu remaja-remaja untuk bisa mempelajari Addibaiyyah dan Al-Barzanji dan supaya dapat melestarikan budaya yang termasuk dalam kegiatan keagamaan.

Tidak hanya itu saja kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji ini sebagai ajang membantu pendidikan formal dalam penanaman nilai-nilai religus kepada anak atau remaja. Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji ini dianggap efektif karena kegiatan ini berada pada lingkungan masyarakat, dimana anak dan remaja akan terjun langsung dalam lingkungan masyarakat sekarang maupun nanti.

2. Letak Geografis Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo

Masjid Baiturrahmah terletak di Dusun Gunungan, Desa Ringinputih, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Lebih tepatnya di Desa Ringinputih bagian Utara, Jalan Raya Carangrejo Sampung Ponorogo. Masjid Baiturrahmah terletak sedikit kedalam dari Jalan Raya tetapi masih bisa di lihat dari Jalan Raya. Masjid Baiturrahmah adalah pusat berkumpulnya umat muslim untuk sholat jumat di Dusun setempat yaitu Dusun Gunungan. Selain itu kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji dilaksanakan juga di Masjid Baiturrahmah Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo.

Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di laksanakan di Masjid Baiturrahmah karena di Masjid ini lah tempat strategis dan yang paling tepat selain untuk meramaikan masjid juga Masjid adalah rumah Allah, tempat para umat muslim beribadah.

3. Struktur organisasi Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-BARzanji di Masjid Baiturrahmah Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo

Di setiap kegiatan pasti memiliki struktur kepengurusan, dimana struktur kepengurusan di bentuk supaya memajukan kegiatan dan kegiatan lebih terkoordinir. Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji ini telah di bentuk struktur kepengurusan untuk mengelola kegiatan supaya mencapai suatu tujuan yang sudah di tetapkan.

Adapun struktur kepengurusan kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunungan Desa Ringin Putih Sampung Ponorogo, sebagai berikut:

STRUKTUR KEPENGURUSAN KEGIATAN SHOLAWAT ADDIBAIYYAH DAN AL-BARZANJI DI MASJID BAITURRAHMAH GUNUNGAN RINGINPUTIH SAMPUNG PONOROGO

Pembimbing : Ibu Ummi Habibah

Pengurus :

Ketua : Roida Tashuma Fitria

Sekretaris : Ika Rahmawati

Bendahara : Ilul Layinatul Ni'mah

Seksi Kegiatan : 1. Alif Qurotin Nuriana

2. Arina Azizah

Seksi Konsumsi :1. Mualifatul Mutammimah

2.Nora Atika Rohmah

Kepengurusan kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-barzanji di pegang sepenuhnya oleh remaja Masjid Biturrahmah. Remaja Masjid Baiturrahmah saling bekerja sama untuk menghidupkan Masjid, agar tidak sepi dan menjadi tempat tujuan para remaja berkumpul serta menabung barokah dan pahala untuk dunia dan akhirat.

4. Visi dan Misi Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah, Dusun Gunungan, Ringinputih, Sampung, Ponorogo.

Sebagaimana kegiatan-kegiatan pada umumnya, kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah memiliki Visi dan Misi dalam perkembangannya. Adapun Visi dan Misi kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji adalah:

a. Visi

Mewujudkan generasi Islam yang beriman dan taqwa dan berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berakhlak baik dan beramal shaleh sehingga berguna bagi agama dan bangsa sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

b. Misi

- 1) Mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*).

- 2) Menumbuhkan rasa cinta, syukur dan ikhlas serta tawakal kepada Allah SWT dan mengharapkan Ridho Allah SWT.
- 3) Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan menjalankan sunnahnya guna memperoleh syafa'at dari beliau di yaumul akhir.

5. Keadaan data peserta kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah

Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo di ikuti oleh remaja sekitar Masjid baik remaja putra maupun putri. Remaja Masjid Biturrahmah, Dusun Gunungan, Desa Ringinputih, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo yang mengikuti kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji berjumlah putri 25 orang dan putra 15 orang. Dapat disimpulkan bahwa remaja Masjid yang aktif dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji, putra maupun putri terdapat 40 orang.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung

Kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji yang di laksanakan di Masjid Baiturrahmah adalah salah satu kegiatan keagamaan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius kepada remaja-remaja sekitar masjid. Dengan harapan supaya para remaja menjadi remaja yang berkarakter religius, dan berakhlakul karimah serta selalu mengingat kemanapun dan dimanapun mereka berada ada Allah yang mengawasi mereka. Kegiatan Addibaiyyah dan Al-Barzanji merupakan salah satu kegiatan yang menjadi karakteristik dari remaja masjid Baiturrahmah, yang mana kegiatan tersebut memiliki ciri khas tersendiri.

Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di dukung sepenuhnya oleh masyarakat sekitar. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari kamis malam Jum'at setiap satu minggu sekali. Seperti yang dikatakan oleh pengurus kegiatan:

“Pelaksanaan kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji dilakukan seminggu sekali yaitu setiap hari kamis malam minggu di Masjid Baiturrahmah Gunungan, Ringinputih, Sampung, Ponorogo dan diikuti oleh remaja masjid dari berbagai kalangan.”¹

Sejalan dengan pemaparan pengurus kegiatan di atas, peserta atau anggota kegiatan juga mengatakan bahwa:

“Addibaiyyah dan Al-Barzanji rutin dilaksanakan setiap hari kamis malam Jum'at setelah sholat isya' dan pelaksanaannya setiap satu minggu sekali. Tidak hanya itu, Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji juga dilaksanakan pada peringatan hari besar Islam, seperti Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SASW, dan Khataman.”²

Jadi, Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji tidak hanya dilaksanakan satu minggu sekali, tetapi juga dilaksanakan di setiap kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti halnya pada saat Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Khataman. Selain itu dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah ini ada kegiatan tahunan selain peringatan hari besar Islam, yaitu ada “penutupan” juga “pembukaan”. Maksudnya, kegiatan penutupan ini adalah kegiatan Sholawat Bersama dalam rangka penutupan tahun biasanya dilaksanakan sebelum bulan suci Ramadhan. Sedangkan pembukaan adalah kegiatan sholawat bersama yang di lakukan setelah hari lebaran “hari raya ‘Idul Fitri”.

Dalam pelaksanaan kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius yang di laksanakan di Masjid Baiturrahmah, di lakukan melalui beberapa tahapan diantaranya:

Tahapan pertama yaitu pembukaan. Dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunungan, Ringinputih, Sampung, Ponorogo

¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 03/w/18-3/2021

² Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 06/w/25-3/2021

sebelum masuk kepada inti kegiatan rangkaian acara yang pertama adalah pembukaan. Di dalam sesi pembukaan ini biasanya dilakukan dengan membaca tahlil atau kirim Do'a dengan tujuan untuk *Bertawashul* kepada Nabi Muhammad SAW, para *Waliyyullah*, Ulama Kyai, dan leluhur, dengan di pimpin oleh ketua pelaksana atau yang memimpin kegiatan. Hal ini di ungkapkan oleh ketua kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji:

“Kegiatan ini diawali dari pembukaan yaitu tahlil atau kirim do'a atau hidiyah fatimah untuk para leluhur, diharapkan sebagai bekal para remaja dalam bermasyarakat nanti.”³

Jadi, di pembukaan ini dalam pembacaan tahlil, di harapkan para remaja paham mengenai pentingnya pembacaan tahlil dalam masyarakat dan mereka dapat belajar bagaimana mengamalkannya.

Tahapan yang kedua yaitu mauidhoh hasanah. Pada tahapan ini biasanya pemimpin kegiatan memberikan khazanah keilmuan yang pada intinya berbicara mengenai kegiatan keagamaan tersebut, tentunya menyesuaikan dengan tema kegiatan yang dilaksanakan. Mauidhoh hasanah bertujuan memberikan pengetahuan kepada para remaja agar mereka dapat mengetahui, memahami dan mengambil tauladan Nabi Muhammad supaya di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di sampaikan oleh Ketua kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji:

“kemudian di lanjut dengan mauidhoh hasanah dengan sedikit memaparkan keteladanan Nabi Muhammad, di sini tema Mauidhoh Hasanah menyesuaikan kegiatan keislaman yang di adakan, biasanya kegiatan ini di laksanakan pada perayaan-perayaan keislaman seperti Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, Khataman dan sebagainya.”⁴

Jadi, sebelum ke tahap selanjutnya pemimpin kegiatan terlebih dahulu menyampaikan sebuah keteladanan Nabi Muhammad SAW yang bisa di amalkan oleh remaja Masjid dalam kehidupan sehari-hari.

³ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/w/11-3/2021

⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/w/11-3/2021

Kemudian selanjutnya adalah sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji itu sendiri. Inti dari kegiatan adalah pembacaan Sholawat, dimana pada tahap ini secara bersama-sama para remaja masjid membaca Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji, yang di pimpin oleh pemimpin kegiatan. Biasanya dalam kegiatan ini di selingi dengan tabuhan oleh Al-Banjari agar dalam pembacaan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji terdapat variasi. Seperti yang di sampaikan oleh ketua kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji:

“Setelah mauidhoh Hasanah langsung masuk pada kegiatan inti yaitu Pembacaan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji, biasanya dalam tahap ini di selingi dengan tabuhan dari Al-Banjari untuk menambah variasi dalam pembacaan sholawat.”⁵

Jadi, dalam pelaksanaan tahap pembacaan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji ini di selingi oleh tabuhan Al-Banjari supaya terdapat variasi dalam pembacaan sholawat, agar tidak hanya membaca saja yang menjadikan pembacaan jadi monoton. Pada saat pembacaan sholawat ini sangat di harapkan bagi semua peserta yang mengikuti kegiatan harus ikut serta membaca dan melantunkan sholawat secara bersama-sama, agar syafa'at dari Nabi Muhammad benar-benar bisa di rasakan dan bisa menjadi teladan bagi diri sendiri.

Setelah kegiatan inti (Sholawat) kemudian dilanjut ketahap selanjutnya yaitu mahalul Qiyam. Mahalul Qiyam menjadi poin penting dalam Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji. Dimana ketika mengumandangkan Mahalul Qiyam beliau Nabi Muhammad SAW turun ke bumi dengan membawa syafa'at-nya untuk para umat yang bersedia dan senang hati bersholawat untuk-nya. Hal ini di sampaikan juga oleh ketua kegiatan:

“Kemudian di lanjut dengan Mahalul Qiyam, dari pembacaan Mahalul Qiyam ini di harapkan turunnya syafa'at nabi muhammad SAW”⁶

⁵ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/w/11-3/2021

⁶ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/w/11-3/2021

Jadi, dengan pembacaan Mahalul Qiyam ini di harapkan turunya syafa'at Nabi Muhammad SAW untuk umat muslim yang dengan senang hati bersholawat kepadanya.

Dan pada tahapan terakhir yaitu penutup. Dalam tahap ini biasanya di tutup dengan do'a dan di lanjut dengan pembacaan Qasidah dengan di iringi oleh hadroh Al-Banjari. Hadroh Al-Banjari sendiri adalah wadah pengembangan bakat para remaja masjid, juga wadah pembentuk karakteristik kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.⁷

2. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah

Dari kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunungan, Ringinputih, Sampung ini dapat dilihat bahwa dalam mengikuti kegiatan sholawat para remaja memiliki akhlak dan kedisiplinan yang baik. Para remaja berperilaku baik terhadap pengurus, sesama teman, maupun orang-orang tua di masyarakat. Kedisiplinan remaja juga tergolong baik, dari semua peserta yang mengikuti kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah mereka ikut serta membaca Addibaiyyah dan Al-Barzanji secara runtut dari awal acara hingga akhir acara. Ada sebagian yang kurang disiplin yaitu dari golongan anak-anak Madrasah Ibtidaiyyah.⁸ Mengenai nilai-nilai religius pengurus kegiatan mengatakan:

“Nilai yang paling utama adalah Akhlak. Kenapa begitu karena di zaman sekarang ini sebagai kaum muslimin kita harus pandai berperilaku dalam melangkah dan mempunyai akhlak yang baik untuk menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang agar tidak terpengaruh buruk dengan kehidupan kita. Selain itu dengan adanya kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji ini semakin menumbuhkan rasa kecintaan kepada baginda Nabi SAW yang merupakan utusan Allah SWT. Beliau adalah teladan bagi umatnya. Tidak hanya akhlak saja tetapi masih banyak lagi seperti halnya nilai aqidah, keyakinan kita bahwasannya Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.⁹

⁷ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 01/O/11-3/2021

⁸ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 01/O/11-3/2021

⁹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/w/11-3/2021

Keteladanan menjadi cara paling efektif dalam membentuk sikap religius anak atau remaja. Karena pada dasarnya anak cenderung kepada meniru dari keadaan sekitar maupun dari tokoh idola. Untuk itu dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji ini terdapat keteladanan dari Nabi Muhammad yang harus di tiru dan di contoh bahkan harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Sholawat itu banyak memberikan energi positif, karena dengan barokahnya sholawat dan selain melantunkan sholawat tidak hanya bukti menunjukkan rasa cinta kita kepada Rasulullah tetapi dengan sholawat memberikan energi positif yaitu bisa menanamkan nilai-nilai yang sangat mulia, contohnya bagaimana kita selalu mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Dengan sholawatpun menimbulkan hati menjadi tenang dalam menjalani tanggung jawab. Dan sholawat juga bagian dari shodaqoh, jadi ketika bersholawat nilai-nilai akan tertanam dengan sendirinya di dalam hati kita.”¹⁰

Jadi, dengan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji tidak hanya mendapatkan barokahnya Nabi dan menunjukkan rasa cinta kepadanya saja, tetapi juga menimbulkan energi yang positif. Selain itu juga diharapkan peserta bisa mengambil keteladanan dari Nabi, contohnya bagaimana seharusnya selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang telah di berikannya dan juga sholawat adalah salah satu bentuk shodaqoh.

Penanaman nilai Aqidah kepada anak sangatlah penting, karena hal ini bersangkutan dengan keimanan, kepercayaan dan keyakinan. Maka dalam sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji juga menanamkan nilai Aqidah, agar para remaja mempunyai pondasi yang kuat dalam beragama, termasuk dalam menganut ajaran Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji para remaja di bentuk menjadi manusia yang memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan cara mengagungkannya melalui Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji. Dengan menanamkan nilai aqidah melalui sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji kepada para remaja di harapkan aqidah menjadi pedoman mereka dalam beragama, dan yang terpenting selalu yakin dengan kehadiran Allah SWT yang selalu

¹⁰ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/w/11-3/2021

mengetahui segala yang di lakukan umatnya dimanapun berada. Pengurus kegiatan menyampaikan dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji, yaitu:

“Dalam Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji ini tujuan utamanya yaitu memberikan pujian-pujian kepada Nabi, bahwa beliau sebagai utusan Allah. Selain itu tujuan utamanya selain untuk meneladani sifat-sifatnya yaitu kita mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan mengakui bahwa Nabi itu adalah utusan Allah dan harus di tekankan pada hati teman-teman. Dan untuk tujuan lainnya, pada zaman yang semakin modern ini serta kemajuan teknologi, kita harus bisa menghadapi kehidupan dengan baik dan jujur yaitu meneladani sifat-sifat Nabi. Dalam hal ini kita tidak hanya memberikan dan mengajarkan pengetahuan tetapi juga kita bermusyawarah tentang hal itu, tidak hanya mauidhoh hasanah saja tetapi kita butuh timbal balik dari teman-teman bagaimana seharusnya kita menerapkan apa yang telah di pelajari dalam pertemuan tersebut.”¹¹

Jadi, dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah ini, tujuan utamanya adalah pujian terhadap Nabi Muhammad SAW dan meneladani sifat-sifatnya serta mempercayai bahwa beliau adalah utusan Allah SWT. Selain itu di zaman yang modern ini sangat perlu dalam meneladani sifat-sifat Nabi, karena dalam kehidupan perlu adanya sikap yang baik dan jujur dalam mengambil segala keputusan. Dalam Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah ini tidak hanya memberikan saja, tetapi kita mengajak kepada para remaja untuk ikut bermusyawarah tentang tema yang di bahas, bagaimana baiknya dan seharusnya dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

3. Penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah

Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji dianggap efektif dalam membantu para remaja menjadi lebih religius. Selain juga membantu meningkatkan religiusitas juga dapat membantu pendidikan formal, karena belum tentu para remaja mendapatkan dan menerima pendidikan religius di sekolah formal secara penuh. Hal ini juga menjadi tanggung jawab besar bagi pengurus kegiatan, yang mana tanggung jawab yang di pegang bukan hal yang mudah. Terkait

¹¹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/w/11-3/2021

dengan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji, pengurus kegiatan menyampaikan bahwa:

“Pada setiap kegiatan pasti ada penyampaian materi tentang keteladanan dari Nabi Muhammad SAW. Ketika mereka telah menerima, tau dan memahami materi tersebut, harapannya mereka bisa melaksanakan dan menerapkan materi yang telah di sampaikan.”¹²

Jadi, dari pengurus kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji, mengharapkan peserta tidak hanya bisa dalam membaca dan mengamalkan Addibaiyyah dan Al-Barzanji saja, akan tetapi juga mengerti dan memahami isi makna dari Sholawat Adibaiyyah dan Al-Barzanji, dan akan sangat bersyukur jika apa yang telah di pelajari dari keteladanan Nabi Muhammad SAW bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengurus kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah, mengatakan tentang penanaman nilai-nilai religius, yaitu:

“Di kegiatan ini kita menggunakan metode keteladanan dengan menceritakan kisah-kisah Nabi. Terkadang kita juga memberikan nasihat, perumpamaan atau contoh kepada peserta supaya mereka lebih mudah dalam menerima materi. Selain itu juga ada metode sholawat, dengan ini mengajarkan kita bahwa harus sering-sering bersholawat karena sholawat juga termasuk do’a. Dan ada juga dengan pembiasaan”.¹³

Selain dengan beberapa cara tersebut yaitu keteladanan, sholawat, dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai religius, pengurus juga menyampaikan satu cara yang masuk dalam salah satu tahapan acara sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji.

“Untuk kegiatan tahunan, contoh Maulid Nabi, Isro’ Mi’roj, Khotaman biasanya Maudhoh Hasanahnya tergantung temanya, jika dalam acara Maulid Nabi maka pembahasannya tentang kisah-kisah Nabi, kelahiran Nabi, dan keluarga Nabi. Untuk kegiatan mingguan setiap malam jum’at Maudhoh Hasanahnya tergantung tema yang di sepakati, contohnya di tentukan temanya tentang sifat-sifat Nabi, sifat Nabi yang terpuji seperti Siddiq atau jujur, di situ bagaimana kita memberikan penjelasan kepada teman-teman untuk hidup jujur, meneladani sifat-sifat Nabi tersebut, bagaimana menerapkan di lingkungan dengan memulai jujur kepada diri sendiri dan jujur kepada orang lain.”¹⁴

¹² Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/w/11-3/2021

¹³ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/w/11-3/2021

¹⁴ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 01/w/11-3/2021

Jadi, melalui mauidhoh hasanah para remaja diajarkan tentang kisah-kisah Nabi, dan bagaimana para remaja harus melaksanakannya dalam kehidupan sehari-harinya. Namun yang tema di sampaikan dalam mauidhoh hasanah menyesuaikan dengan acara yang di adakan. Dari pengetahuan dan kisah-kisah yang di sampaikan dalam mauidhoh hasanah diharapkan bisa mencerminkan perilaku dari pengetahuan yang telah di ambil dan di fahami dari mauidhoh hasanah tersebut, dan di harapkan para remaja tidak gegabah dalam mengambil setiap tindakan dan keputusan.

Dari pengurus kegiatan juga mengharapkan kemajuan dan berkembangnya kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji ini, serta bisa ikut serta dalam kegiatan dan acara-acara di masyarakat. Seperti yang di sampaikan oleh ketua pengurus kegiatan:

“Harapan dari kegiatan ini semoga semakin maju, anggotanya bertambah banyak dan istiqomah, dan semoga siapapun dapat mengambil pembelajarannya dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. Serta masyarakat akan mendukung dalam hal penanaman nilai-nilai religius melalui sholawat addibaiyyah dan al-Barzanji dan tidak hanya mendukung dalam pelaksanaan dan pendirian kegiatan saja, mungkin nanti bisa di undang dalam acara aqiqahan, acara manggulan di pernikahan, dan acara-acara keIslaman di masyarakat lainnya. Karena kegiatan ini di bagi dalam dua group putra dan putri, sejauh ini yang sering di undang adalah group putra karena mungkin menyesuaikan dengan kegiatan yang berlangsung.”

Pengurus kegiatan berharap bahwa kegiatan yang positif ini istiqomah dan berkembang serta pesertanya bertambah. Kemudian mendapat dukungan dari masyarakat tidak hanya dalam pendirian kegiatan saja akan tetapi juga mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai religius melalui Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji ini, dengan melibatkan dan mengikutsertakan dalam acara-acara di masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pelaksanaan kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo

Kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo di laksanakan rutin setiap satu minggu sekali pada hari kamis malam jum'at. Selain itu Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji juga dilaksanakan pada peringatan hari besar keIslaman seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, dan Khotaman. Dan ciri khas dari kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah selalu di adakan kegiatan “penutupan” dan “Pembukaan”, maksudnya dalam kegiatan penutupan biasanya di laksanakan pada penutupan tahun atau menjelang bulan suci Ramadhan, artinya selama bulan suci Ramadhan hingga Lebaran ‘Idul Fitri tiba kegiatan Sholawat di berhentikan terlebih dahulu. Sedangkan dalam kegiatan pembukaan adalah kegiatan Sholawat yang di laksanakan setelah hari lebaran ‘Idul Fitri, tandanya kegiatan rutinan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji bisa di laksanakan kembali.¹

Pelaksanaan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Pembukaan

Sebelum masuk pada kegiatan inti yaitu sholawat ada kegiatan rutin yang dilakukan yaitu pembacaan tahlil yang di pimpin oleh ketua pelaksana maupun pemimpin yang telah di tunjuk. Hal ini dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembacaan tahlil bertujuan agar para peserta kegiatan sholawat terbiasa mengamalkannya setiap hari, bukan hanya di baca pada saat tertentu saja.

¹ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 01/O/11-3/2021

Berkaitan dengan hasil penelitian bahwa dapat disimpulkan, melalui kegiatan ini para peserta diharapkan mampu menguasai amaliah agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tujuan nilai-nilai religius yaitu mendidik manusia menjadi lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada tuhan.²

2. Maudhoh Hasanah

Maudhoh hasanah merupakan bentuk nasihat dan mengingatkan tentang akibat-akibat dari suatu perbuatan, maka tahap ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan yang pada intinya membicarakan berkaitan tentang kegiatan sholat Addibaiyyah dan Al-Barzanji tersebut. Maudhoh hasanah termasuk salah satu cara berdakwah dengan memberi peringatan dan nasihat kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga si pendengar dapat menerima apa yang di nasehatkan.³

3. Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji

Tahap inti dari kegiatan yaitu Sholawat dilaksanakan setelah tahap mauidhoh hasanah. Pada tahap ini yaitu dilaksanakannya pembacaan sholat Addibaiyyah dan Al-Barzanji secara bersama-sama yang di pimpin oleh ketua kegiatan atau orang yang di tunjuk untuk memimpin acara. Dalam kegiatan Sholawat di selingi dengan tabuhan Al-Banjari agar dalam pembacaan sholat Addibaiyyah dan Al-Barzanji terdapat variasi. Pada saat pembacaan sholat ini semua peserta ikut serta membaca dan melantunkan sholat secara bersama-sama, untuk syafa'at dari Nabi Muhammad benar-benar bisa di rasakan dan bisa menjadi teladan bagi diri sendiri. Shalawatlah satu-satunya ibadah yang Allah sendiri juga melakukannya. Begitu dahsyatnya shalawat sehingga Allah Swt menjalankannya sendiri, dan memerintahkan malaikat dan manusia untuk bershalawat kepada Rasulullah Saw.⁴

² Ridho Hamzah, *Nilai-nilai Kehidupan Dalam REsepsi Masyarakat*, (Cianjur, Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019), 38.

³ Noer Rahmah, *Psikologi Agama*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 278.

⁴ Habib Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Salawat*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 3-4.

Jadi, bersholawat sebanyak-banyaknya karena dengan bersholawat bertambah cinta dan kasih kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Dimana dengan bersholawat kita mengungkapkan rasa terima kasih terhadap pengorbanan dan segala jasa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW untuk umatnya, serta rasa syukur kepada Allah SWT.

4. Mahalul Qiyam

Tahapan ke empat adalah mahalul qiyam. Ketika Mahalul Qiyam berkumandang maka datanglah Nabi Muhammad SAW dengan membawa Syafa'atnya. Siapapun yang membaca mahalul qiyam dengan ikhlas hati maka imbalanya adalah ganjaran yang berlimpah.

5. Penutup

Setelah tahap demi tahap terlaksanakan maka tahapan yang terakhir adalah penutup. Dalam tahap ini di tutup dengan do'a dan di lanjut dengan pembacaan Qasidah dengan di iringi oleh hadroh Al-Banjari. Hadroh Al-Banjari sendiri adalah wadah pengembangan bakat para remaja masjid, juga wadah pembentuk karakteristik kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo, dilaksanakan melalui lima tahapan yaitu, pembukaan, mauidhoh hasanah, sholawat, mahalul qiyam, dan penutup. Jadi, dalam kegiatan sholawat membutuhkan sekelompok orang yang membaca Addibaiyyah dan Al-Barzanji dan juga imam atau tokoh yang di pilih untuk menyampaikan Mauidhoh Hasanah.

B. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo

⁵ Lihat dalam transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode 01/O/11-3/2021

Dalam kegiatan sholat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo memiliki tujuan yang ingin di capai yaitu menjadikan remaja berakhlakul karimah dan selalu berpegang teguh kepada agamanya. Seperti yang di sampaikan oleh pengurus kegiatan yaitu saudara Zahrotus Sa'adzah bahwa kegiatan sholat ini memiliki Visi dan Misi yaitu, Visi dari kegiatan ini adalah mewujudkan generasi yang beriman serta bertaqwa dan berwawasan ilmu teknologi dan pengetahuan yang berakhlak baik dan beramal shaleh sehingga dapat berguna bagi agama dan bangsa sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan Misinya adalah selalu menegdepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan antar umat Islam, menumbuhkan rasa cinta, syukur, ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT dan berharap Ridho-nya, dan menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan menjalankan sunnahnya supaya mendapatkan syafa'at beliau di yaumul akhir.

Dalam kegiatan ini juga tidak hanya sekedar kegiatan membaca Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji saja, tetapi pengurus kegiatan juga menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta supaya mereka tidak hanya bisa bagaimana membaca Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji saja, tetapi juga agar mereka mengetahui bahwa sholat Addibaiyyah dan Al-Barzanji memiliki makna dan pesan-pesan yang harus mereka ketahui dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut seperti:

1. Nilai Akhlak dan kedisiplinan

Di sampaikan oleh ketua pengurus kegiatan, Nilai-nilai yang telah di ajarkan dan di tanamkan dalam kegiatan sholat ini adalah nilai akhlak yang menjadi nilai utama yang harus di tanamkan karena sebagai kaum muslimin pada zaman sekarang ini harus pandai berperilaku dengan baik dalam setiap langkah.

2. Nilai Aqidah

Selain nilai akhlak juga di tanamkan nilai aqidah yaitu menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan bahwasannya Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Selain

itu juga kegiatan Sholawat ini semakin menumbuhkan rasa cinta kepada baginda Nabi yang merupakan utusan Allah SWT dan beliau adalah teladan bagi umatnya, hal ini disampaikan oleh ketua pengurus kegiatan yaitu saudara Roida Tashuma Fitria.

3. Keteladanan

Seperti yang disampaikan oleh ketua pengurus yaitu Roida Tashuma Fitria bahwa, dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji merupakan bentuk puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang mana beliau adalah utusan Allah SWT, dan juga meneladani sifat-sifatnya dengan mendekati diri kepada Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT.

Kegiatan sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji memberikan energi positif kepada setiap remaja yang mengikutinya. Setiap pelaksanaannya ada pesan dan pembelajaran yang disampaikan salah satunya tentang sifat-sifat terpuji Nabi, dan juga bagaimana sebagai umat muslim selalu bersyukur nikmat yang Allah SWT berikan. Selain meneladani sifat-sifat dari Nabi juga diajarkan untuk selalu mendekati diri kepada Allah SWT, apalagi di zaman yang sekarang ini harus mengedepankan kejujuran supaya menjalani kehidupan dengan baik, hal ini juga disampaikan oleh saudara Roida Tashuma Fitria.

Sedangkan dalam Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu, nilai Aqidah, nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan serta nilai amanah dan ikhlas. Dari kelima nilai-nilai tersebut harus ditanamkan supaya apa yang menjadi tujuan dapat dicapai secara maksimal dan umat muslim bisa mengamalkan dan menerapkan segala nilai dalam kehidupan sehari-harinya, tidak hanya untuk peserta kegiatan saja tetapi untuk pengurus pun juga sama. Seperti yang disampaikan oleh Agus Maimun dan Agus Zainul bahwa nilai-nilai religius tidak hanya penting untuk peserta didik tetapi juga penting untuk menumbuhkan etos kerja dan etos ilmiah bagi

pendidik, selain itu juga gar tertanam dalam jiwa bahwa memebrikan pendidikan dan pembelajaran bukan untuk tujuan materi saja tetapi juga untuk ibdah kepada Allah SWT.⁶

Dengan demikian dalam kegiatan sholat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo, telah di tanamkan nilai-nilai religius. Dari kelima nilai-nilai religius yang terdapat dalam Addibaiyyah dan Al-Barzanji di kegiatan ini masih di tanamkan tiga Nilai, yaitu nilai Akhlak dan Disiplin, Nilai Keteladanan, dan Nilai Aqidah. Dari nilai yang telah di tanamkan terdapat nilai-nilai yang masih belum tercapai dalam kegiatan tersebut, untuk kedepannya nilai-nilai tersebut harus di tanamkan dan di ajarkan juga dalam kegiatan Sholawat tersebut, supaya tujuan yang ingin di capai dapat terwujud dengan maksimal karena telah menanamkan semua nila-nilai yang terkandung dalam Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji.

C. Penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo

Penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses pemasukan nilai agama secara penuh kedalam hati seseorang, sehingga ruh dan jiwa bergerak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang di ambil kedalam diri manusia yang berhubungan dengan tuhan yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian seseorang sehingga terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang di ambilnya.⁷ Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan sholat Addibaiyyah dan Al-Barzanji dianggap efektif dalam membantu para remaja menjadi lebih religius. Hal ini juga menjadi tanggung jawab besar bagi pengurus kegiatan, yang mana tanggung jawab yang di pegang bukan hal yang mudah.

Dalam penanaman nilai-nilai religius menurut pengurus kegiatan, pada setiap pelaksanaan kegiatan pasti ada penyampaian materi tentang keteladanan Nabi Muhammad

⁶ Bina Prima Panggayuh, *Implementasi Active Learning Pada Pembelajaran PAI Berbasis kurikulum 2013*, (Banyumas: CV Amerta Media), 75.

⁷ Irma Sulistiyawani, Skripsi: *“Penanaman Nilai-Nilai Relligius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen”*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto Press, 2017), 10-11.

SAW. Ketika penyampaian dan pemberian materi telah dilakukan dan peserta telah menerima maka mereka akan tau dan mencoba memahami dari materi tersebut, dan ketika mereka telah menerima kemudian memahami maka mereka akan melaksanakan, mempraktekkan dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Ketua pengurus kegiatan saudara Roida Tashuma Fitria mengatakan bahwa dalam penyampaianya, tidak hanya sekedar menyampaikan saja tetapi juga mengajak peserta beserta pengurus untuk berdiskusi tentang bagaimana baiknya melaksanakan dan menerapkan apa yang telah di sampaikan. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ahmad tafsir, bahwa pembelajaran apa saja termasuk nilai-nilai religius memiliki tujuan utama yaitu: *pertama*, tahu atau mengetahui, *kedua* melaksanakan atau mengerjakan yang di ketahui, dan *ketiga* mengamalkan pengetahuan yang di ketahui dalam kehidupannya.⁸

Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah di lakukan dengan beberapa cara:

1. Keteladanan dan Perumpamaan

Pengurus kegiatan menyampaikan dalam kegiatan ini cara menanamkan nilai-nilai religius adalah dengan keteladanan, dengan menceritakan kisah-kisah Nabi, sifat terpuji Nabi dan lain sebagainya. Selain itu juga menggunakan perumpamaan, nasihat, dengan memberikan contoh supaya pesan yang di sampaikan lebih mudah di terima dan di pahami. Karena Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi umatnya, maka Allah SWT telah mengajarkan dan telah meletakkan metode samawi yang tiada taranya bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah seseorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual maupun intelektual. Sehingga, umat manusia meneladaninya, belajar daripanya, memenuhi panggilanannya, menggunakan metodenya dalam hal keilmuan, keutamaan dan akhlak terpuji.⁹

⁸ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 12.

⁹ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 144-146.

2. Melalui Sholawat

Selain dengan keteladanan dan perumpamaan, sholawat sendiri merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai religius, karena dengan sholawat mengajarkan untuk selalu mengingat Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dengan sholawat mampu memberikan dampak spiritual dan dengan sholawat juga mampu membuat hati lebih bahagia dan tenang, karena sholawat merupakan do'a agar hidup tenang dan terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan.¹⁰

3. Maudhoh Hasanah

Dalam kegiatan ini penyampaian materi terdapat dalam tahap kedua acara yaitu mauidhoh hasanah, tema yang di ambil menyesuaikan dengan acara yang di selenggarakan, jika acaranya Maulid Nabi maka pembahasannya tentang kisah-kisah Nabi, kelahiran Nabi, keluarga Nabi dan lain sebagainya. Namun, dalam kegiatan rutin pengurus telah mengambil kesepakatan untuk menentukan tema apa yang akan di sampaikan pada setiap minggunya, Hal ini di sampaikan oleh pengurus kegiatan.

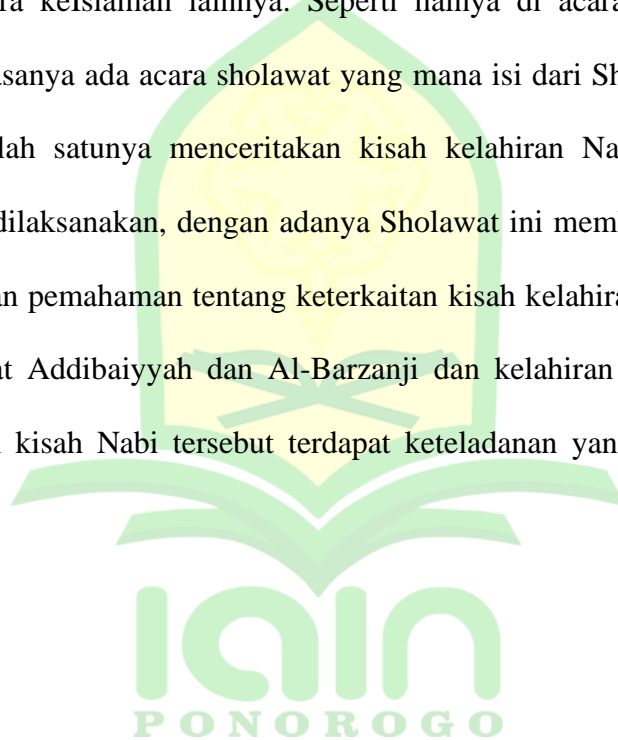
Dengan itu, dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringin Putih Sampung Ponorogo, penanaman nilai-nilai religius yang terkandung dalam kitab Addibaiyyah dan Al-Barzanji dimulai dengan penyampaian atau pemberian pengetahuan yang kemudian akan di terima, di cerna dan di pahami oleh para peserta agar dilaksanakan dan dikerjakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Setelah mereka menerapkan di keseharian, maka apa yang mereka ketahui harus mereka amalkan sesuai dengan apa yang menjadi contoh mereka dan yang di pelajari mereka dari (tokoh) panutannya.

Penanaman nilai-nilai religius di Masjid Baiturrahmah ini dengan cara keteladanan dan perumpamaan, metode Sholawat dan Maudhoh Hasanah. Dalam mauidhoh Hasanah inilah para peserta di berikan pengetahuan dan ilmu mengenai apa-apa yang harus di

¹⁰ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*,....., 150.

teladani dari kisah-kisah kehidupan Nabi. Dari beberapa cara penanaman nilai-nilai religius yang telah di terapkan, harus di tingkatkan kembali dan harus mencoba beberapa cara atau metode yang lain, seperti pembiasaan serta ‘Ibrah dan mau’idhah.

Pengurus dan peneliti juga berharap bahwa kegiatan ini akan sitiqomah, bertambah maju dan berkembang, peserta bertambah banyak serta masyarakat mendukung secara penuh dengan ikut berpartisipasi dalam proses penanaman nilai-nilai religius melalui Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji dengan melibatkan dan mengikutsertakan dalam acara-acara di masyarakat seperti aqiqahan ataupun manggulan di acara pernikahan, serta acara-acara keIslaman lainnya. Seperti halnya di acara Aqiqahan bayi, dalam kegiatan ini biasanya ada acara sholawat yang mana isi dari Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji salah satunya menceritakan kisah kelahiran Nabi yang sejalan dengan kegiatan yang dilaksanakan, dengan adanya Sholawat ini membantu untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang keterkaitan kisah kelahiran Nabi yang terkandung dalam Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji dan kelahiran bayi-bayi lainnya, yang mana di dalam kisah Nabi tersebut terdapat keteladanan yang dapat di ambil dan di contoh.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah Gunung Ringinputih Sampung Ponorogo, hasil penelitian dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah ada lima tahapan yaitu, pembukaan, mauidhoh hasanah, sholawat, mahalul qiyam, dan penutup. Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di lakukan tidak hanya rutinan satu minggu sekali akan tetapi juga di lakukan pada peringatan-peringatan hari besar keIslaman seperti, Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, dan Khataman. Selain itu ada pelaksanaan khusus yaitu penutupan dan pembukaan, penutupan di lakukan pada saat sebelum bulan puasa menandai bahwa kegiatan berhenti sementara untuk menjalankan bulan puasa, dan di buka kembali pada setelah lebaran 'Idul Fitri untuk melanjutkan rutinan kembali.
2. Nilai-nilai yang di tanamkan dalam kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah adalah Nilai Keteladanan, Nilai Akhlak dan kedisiplinan, serta Nilai Aqidah.
3. Penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah melalui tiga tahapan yaitu dengan penyampaian atau pemberian pengetahuan yang kemudian di terima, di cerna dan di pahami oleh para peserta agar dilaksanakan dan dikerjakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Setelah di terapkan di keseharian, maka apa yang mereka ketahui mereka amalkan sesuai dengan apa yang menjadi contoh mereka dan yang di pelajari mereka dari (tokoh) panutannya. Sedangkan penanamannya sendiri melalui beberapa cara yaitu keteladanan dan perumpamaan, melalui Sholawat, dan mauidhoh hasanah.

B. Saran

1. Bagi Pengurus

Pengurus kegiatan harus mencoba menggunakan metode-metode yang lain dalam menerapkan nilai-nilai religius melalui Sholawat Addibaiyyah dan Al-Barzanji yang dilakukan setiap malam Jum'at. Pengurus juga perlu sedikit mempertegas peraturan dalam pelaksanaan, supaya semuanya mengikuti tahapan demi tahapan acara dengan baik dan teratur, tidak seenaknya sendiri dan bermain dengan teman sebelahnya. Diharapkan, bagi para peserta yang masih bermain sendiri supaya di beri teguran dan arahan.

2. Bagi Peserta/Remaja Masjid

Para peserta kegiatan atau Remaja Masjid agar lebih serius dalam mengikuti kegiatan Sholawat dan tidak bermain sendiri, terkhusus pada saat mahalul qiyam. Diharapkan juga untuk menghayati setiap makna bait-bait Addibaiyyah dan Al-Barzaji serta menjadikan Rasulullah SAW sebagai tauladan yang baik dalam perbuatan dan perkataan.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan, pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan sengan lebih baik, serta hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Abdullah Assegaf, Habib dan Indriya R. Dani. *Mukjizat Salawat*. Jakarta: Qultum Media. 2009.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.
- Bina Prima Panggayuh. *Implementasi Active Learning Pada Pembelajaran PAI Berbasis kurikulum 2013*. Banyumas: CV Amerta Media.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2020.
- Hamzah, Ridho. *Nilai-nilai Kehidupan Dalam REsepsi Masyarakat*. Cianjur, Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah. 2019.
- Hidayatullah, M Agung. Aprilian Ria Adisti, Dkk. *Promoting Disability Rights In Indonesia: Proceedings of The Indonesian Conference On Disability Studies and Inclusive Education*. Yogyakarta: PLD Press. 2020.
- <https://kbbi.web.id/tanam> (Diakses pada, Jum'at 4 Desember 2020, pukul 21:15)
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X KTSP Standar Isi 2006*. Jakarta: Erlangga 2001. Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhandis, Jony Dkk: "Faktor Agama JAMURO: Perspektif Psikologi Pendidikan Islam". IJIEP: Jurnal Internasional Psikologi Islam. Vol. 1 No. 1. 2020.
- Munawaroh, Nafisatul. Skripsi: "Upaya Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Barzanji di SMP Bustanul Ulum NU 02 Bumiayu". Purwokerto: IAIN Purwokerto Pers. 2019.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Nasution, Hasnil Aida dan Khairat Manurung. *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. 2019.
- Qadaruddin Abdullah, Muhammad. *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media. 2019.
- Rahmah, Noer. *Psikologi Agama*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 2020.
- Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka 2019.

- Rusdianto, Ustadz. *Kitab Shalawat Terbaik & Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana. 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: CV Alfabeta. 2015.
- Sulistiyawani, Irma. Skripsi: “*Penanaman Nilai-Nilai Relligius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*”. Purwokerto: IAIN Purwokerto Press. 2017.
- Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yohyakarta: Deepublish CV Budi Utama. 2020.
- Tim Penulis Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Kota Malang. *Sketsa Pelangi Pendidikan Karakte.*, Malang: Inteligensia Media. 2020.
- Tuan Guru KH. Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh Anwar. *Shalawat Populer: Esensi Shalawat Bagi Umat Nabi Muhammad Saw*. Qudwah Pres. 2017.
- Untoro, Joko&Tim Guru Indonesia. *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 in 1*. Jakarta: PT WahyuMedia. 2010.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilul Layinatul Ni'mah
NIM : 210317353
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Sholawat
Addibaiyyah dan Al-Barzanji di Masjid Baiturrahmah
Gunungan Ringinputih Sampung Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atar perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2021

Yang membuat pernyataan



Ilul Layinatul Ni'mah
NIM: 210317353